



UNIVERSITAS INDONESIA

PEMAKNAAN RUKO SEBAGAI HUNIAN OLEH
MASYARAKAT TIONGHOA
*THE CONCEPTION OF SHOP-HOUSE AS HOME
WITHIN CHINESE PEOPLE*

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur

STEFANUS KURNIAWAN
0606076002

DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
DEPOK
JULI 2010

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip ataupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Stefanus Kurniawan

NPM : 0606076002

Tanda Tangan :

Tanggal : 21 Juni 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Stefanus Kurniawan
NPM : 0606076002
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi: Pemaknaan Ruko sebagai Hunian oleh Masyarakat Tionghoa

Telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : ()
Penguji : ()
Penguji : ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal :

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmatNya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memnuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur Jurusan Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Evawani Ellisa, selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu, pikiran dan tenaga, yang secara sangat sabar mengarahkan saya dalam menyusun skripsi ini
2. Pihak-pihak yang telah mau memberi data dalam studi-kasus, bapak Handy, keluarga Hartanto, dan bapak Peter Tololiu
3. Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan dukungan moral dan material selama proses penyusunan
4. Orang tercinta dan terkasih, Precillia C. Anastasya, yang sama-sama berjuang untuk bisa mendapatkan gelar semester ini; dan
5. Sahabat yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat membuka wawasan tentang keberadaan masyarakat Tionghoa di Indonesia dan membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 21 Juni 2010

Stefanus Kurniawan

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Stefanus Kurniawan
NPM : 0606076002
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**PEMAKNAAN RUKO SEBAGAI HUNIAN OLEH MASYARAKAT
TIONGHOA**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di :Depok
Pada tanggal : 21 Juni 2010
Yang menyatakan

(Stefanus Kurniawan)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
1.PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang.....	1
Permasalahan.....	3
Ruang Lingkup Penulisan.....	3
Metode Pembahasan.....	3
Urutan Penulisan.....	4
2.MASYARAKAT TIONGHOA DI INDONESIA.....	5
Sejarah Masyarakat Tionghoa di Indonesia.....	5
Peran Masyarakat Tionghoa di Indonesia.....	8
Masyarakat Tionghoa sebagai <i>trade-based</i> diaspora.....	10
Kesimpulan.....	13
3.RUMAH TOKO SEBAGAI TIPE RUMAH MASYARAKAT TIONGHOA.....	15
Pengertian Rumah.....	15
3.1.1 Kesimpulan.....	17
Rumah bagi Masyarakat Cina.....	19
Rumah Cina.....	19
Arsitektur Rumah Cina.....	24
Pemukiman Cina Diaspora (Pecinaan).....	29
Kesimpulan.....	31
Ruko sebagai Tipe Hunian Masyarakat Tionghoa.....	32
Ruko sebagai Bentuk Vernakular Hunian Masyarakat Tionghoa.....	32
Perkembangan Ruko.....	35
Kesimpulan.....	38
4.STUDI KASUS DAN ANALISIS.....	40
Ruko Glodok.....	41
Deskripsi Kawasan.....	41
Deskripsi Hunian.....	44
Analisis.....	50
Ruko Jembatan-Tiga.....	51
Deskripsi Kawasan.....	51
Deskripsi Hunian.....	56
Analisis.....	65
Ruko Kota-Modern.....	67
Deskripsi Kawasan.....	67

Deskripsi Hunian.....	71
Analisis.....	76
5.KESIMPULAN.....	83
DAFTAR REFERENSI.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Skema Perpindahan dari Tionghoa ke Indonesia.....	5
Gambar 3.1	Tingkat pencapaian rumah.....	16
Gambar 3.2	Rumah (<i>Jia</i>) dalam Aksara Cina.....	19
Gambar 3.3	Lambang pelindung rumah dalam rumah tradisional Cina.....	21
Gambar 3.4	Hall-utama dalam rumah tradisional Cina.....	22
Gambar 3.5	Ornamen hias tahun baru pada rumah tradisional Cina.....	23
Gambar 3.6	<i>Courtyard</i> pada rumah tradisional Cina.....	25
Gambar 3.7	Konstruksi dan sambungan kayu pada rumah tradisional Cina.....	26
Gambar 3.8	Bentuk atap khas pada rumah Tionghoa di Indonesia.....	28
Gambar 3.9	Penggunaan warna yang khas pada rumah Tionghoa.....	29
Gambar 3.10	Pecinan di San Fransisco (Amerika) dan di Paris (Eropa).....	29
Gambar 3.11	Ilustrasi transformasi farmhouse menjadi rowhouse.....	33
Gambar 3.12	Hubungan kedekatan antar ruang (utama,sekunder,courtyard).....	34
Gambar 3.13	Perbandingan ruko panjang dengan ruko bertingkat.....	35
Gambar 3.14	Perekembangan fasad dan tinggi ruko.....	37
Gambar 4.1	Peta Glodok Lama.....	41
Gambar 4.2	Glodok Sebagai Pusat Perdagangan.....	42
Gambar 4.3	Glodok sebagai pusat kebudayaan Masyarakat Tionghoa.....	42
Gambar 4.4	Gambar depan ruko Glodok.....	45
Gambar 4.5	Denah dan aktivitas dalam ruko Glodok.....	46
Gambar 4.6	Hall utama dalam ruko Glodok.....	48
Gambar 4.7	Hubungan kedekatan antar aktivitas dalam ruko Glodok.....	48
Gambar 4.8	Pola Pembagian ruang dalam ruko Glodok.....	49
Gambar 4.9	Foto satelit kawasan Jembatan Tiga.....	52
Gambar 4.10	Skema Perluasan Pecinan Glodok.....	53
Gambar 4.11	Suasana Kawasan Ruko Jembatan Tiga.....	54
Gambar 4.12	Fasilitas Parkir yang tersedia pada Kawasan Jembatan Tiga.....	55
Gambar 4.13	Layout ruang yang dibuat pengembang di Jembatan-Tiga.....	56
Gambar 4.14	Unit Ruko keluarga Hartanto.....	57
Gambar 4.15	Denah dan aktivitas dalam ruko Jembatan-Tiga.....	59
Gambar 4.16	Altar pada ruko Jembatan-Tiga.....	61
Gambar 4.17	Penerapan fengshui pada Ruko Jembatan-Tiga.....	61
Gambar 4.18	Ornamen hias Tahun Baru Imlek dalam ruko Jambetan Tiga.....	62
Gambar 4.19	Hall Utama dalam ruko Jembatan-Tiga.....	62
Gambar 4.20	Pola hubungan antar kegiatan dalam ruko Jembatan-Tiga.....	63
Gambar 4.21	Pola ruang di ruko Jembatan-Tiga.....	64
Gambar 4.22	Pembagian kawasan Kota-modern.....	68
Gambar 4.23	Keberagaman bangunan di Modernland.....	70
Gambar 4.24	Layout lantai dasar ruko di Kota-Modern.....	70
Gambar 4.25	Bagian depan ruko Kota-Modern.....	71
Gambar 4.26	Bagian dalam ruko Kota-Modern.....	72
Gambar 4.27	Layout baru ruko yang dibuat penghuni Kota-Modern.....	72
Gambar 4.28	Denah aktivitas ruko kota-modern.....	74
Gambar 4.29	Hubungan antar kegiatan dalam ruko kota-modern.....	75
Gambar 4.30	Pola pembagian ruang ruko Kota-Modern.....	75

Gambar 4.31	Perbandingan luas ruang hunian dan bisnis dalam ruko.....	77
Gambar 4.32	Perbandingan Alasan Pemilihan lokasi.....	78
Gambar 4.33	Perbandingan ruang bersama dalam ruko.....	79
Gambar 4.34	Perbandingan Pola Hunian.....	81
Gambar 4.35	Penambahan elemen estetika dalam Ruko Kota-Modern.....	81
Gambar 5.1	Hubungan antara identitas diaspora dengan pemaknaan hunian....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Hubungan antara penterjemahan kebutuhan rumah dengan masyarakat Tionghoa.....	31
Tabel 4.1	Kawasan ruko Glodok dilihat dari teori Pecinan.....	43
Tabel 4.2	Pemaknaan ruko Glodok berdasarkan teori pembentukan rumah Cina.....	47
Tabel 4.3	Ruko Glodok dilihat dari arsitektur Cina.....	49
Tabel 4.4	Kawasan ruko Jembatan-Tiga dilihat dari teori Pecinan.....	53
Tabel 4.5	Pemaknaan ruko Jembatan-Tiga berdasarkan teori pembentukan rumah Cina.....	60
Tabel 4.6	Ruko Jembatan-Tiga dilihat dari arsitektur Cina.....	64
Tabel 4.7	Kawasan ruko Kota-Modern dilihat dari teori Pecinan.....	69
Tabel 4.8	Pemaknaan ruko Kota-Modern berdasarkan teori pembentukan rumah Cina.....	73
Tabel 4.9	Ruko Kota-Modern dilihat dari arsitektur Cina.....	75
Tabel 4.10	Perbandingan ekspresi kebutuhan psikologis dalam ruko.....	78
Tabel 4.11	Perbandingan ekspresi kebutuhan sosial dalam ruko.....	82

ABSTRAK

Nama : Stefanus Kurniawan
Program Studi : Arsitektur
Judul : Pemaknaan Ruko Sebagai Hunian oleh Masyarakat Tionghoa

Skripsi ini membahas tentang pemaknaan yang dilakukan masyarakat Tionghoa terhadap ruko sebagai hunian. Pilihan untuk tinggal di ruko tersebut terkait dengan sejarah panjang masyarakat Tionghoa yang memiliki peran sebagai pedagang di Indonesia. Pemaknaan ruko sebagai hunian bagi masyarakat Tionghoa juga tidak bisa dilepaskan dari ruko sebagai transformasi rumah Cina yang merupakan akar kebudayaan mereka sebagai kelompok masyarakat diaspora di Indonesia. Saat ini ruko mengalami evolusi seiring dengan perkembangan dunia perdagangan dan seolah tidak menunjukkan karakteristik masyarakat Tionghoa, namun nyatanya masyarakat Tionghoa tetap memiliki kecenderungan untuk tinggal di ruko. Karena itu, tujuan dari studi ini adalah menemukan konsep mendasar yang membuat masyarakat Tionghoa tetap tinggal di ruko, dan melihat apakah perkembangan/evolusi ruko mempengaruhi pemaknaan ruko sebagai hunian bagi masyarakat Tionghoa atau sebaliknya. Hasil studi menunjukkan bahwa perbedaan identitas diaspora masyarakat Tionghoa di Indonesia telah mengakibatkan perbedaan pemaknaan rumah sehingga memunculkan beberapa pendekatan tipe ruko yang berbeda.

Kata kunci:
Diaspora, masyarakat Tionghoa, rumah, ruko

ABSTRACT

Name : Stefanus Kurniawan
Study Program: Architecture
Title : The Conception of Shop-house as Home within Chinese People

The study discuss about the conception of shop-house as home from the view point of Chinese. The decision to live in the shop-house is related to the long history of Chinese as the major trader in Indonesia. The conception of shop-house as home for Chinese also related to shop-house as the transformation of Chinese-house, as well as their root of culture as diaspora people in Indonesia. These days, the form of shop-house is transforming and it doesn't symbolize the character of Chinese people anymore. However, Chinese keep prefer to live in the shop-house. The purpose of this study focus on tracing the main concept that keep the Chinese to live in the shop-house, and to see if the transformation would change the conception of shop-house as home. The study shows that Chinese in Indonesia have different diaspora identities, that it makes different concepts of home. This also leads to several adaptations that form several type of shop-houses.

Key words:
Diaspora, Chinese, home, shop-house

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hunian (*dwelling*) dalam *Miriam Webster Online Dictionary* (2010) diartikan sebagai sebuah tempat dimana manusia melakukan kehidupan di dalamnya atau hunian itu berfungsi sebagai tempat tinggal manusia. Pemaknaan hunian dalam konteks tempat-tinggal manusia lalu berkembang menjadi istilah yang sering kita gunakan untuk menyatakan tempat-tinggal yaitu rumah. Rumah (*house*) menunjukkan suatu naungan (*shelter*) tempat manusia tinggal. Pemaknaan hunian namun tidak berhenti sampai disana, Norberg menyatakan bahwa hunian (*dwelling*) memiliki arti yang lebih dalam.

Man dwells when he can orientate himself within and identify himself with an environment, or, in short, when he experiences the environment as meaningful. Dwelling therefore implies something more than "shelter". It implies that spaces where life occurs are places, in the true sense of the word. A place is a space which has a distinct character.

(Norberg, 1985, h. 5)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa rumah (*house*) tidak cukup untuk menggambarkan makna hunian. Karena itu kata rumah (*house*) dalam bahasa Indonesia kurang tepat, karena hanya menjelaskan hunian dalam bentuk fisik. Namun pemaknaan hunian harus juga didampingi oleh kata '*home*' yang juga berarti rumah. Rumah (*home*) menunjukkan bahwa hunian tidak saja berbicara mengenai bangunan namun juga pemaknaan lain yang terkait di dalamnya.

Pemaknaan rumah (*home*) adalah sesuatu yang bersifat personal (Norberg, 1985). Karena itu dalam konteks pemaknaan hunian bagi masyarakat Tionghoa di Indonesia terjadi pencampuran dan saling intervensi antara pemaknaan hunian sebelumnya yang dibawa dari tempat asalnya (Cina) dengan tempatnya yang baru (Indonesia) karena mereka termasuk dalam kelompok masyarakat diaspora.

Diaspora adalah istilah yang menjelaskan tentang suatu kelompok masyarakat yang berasal dari tempat yang sama namun telah kehilangan tempat asal, pergi dan menanamkan “akar”nya pada tempat lain (Maggie, 1992).

Perpaduan hunian antara masyarakat Tionghoa dengan lingkungan baru di Indonesia terlihat dengan adanya hunian yang mencerminkan kebudayaan Cina di Indonesia, dan salah satunya adalah ruko. Ruko adalah hunian yang identik dengan masyarakat Tionghoa. Walaupun jumlah masyarakat Tionghoa yang relatif lebih sedikit jika dibandingkan dengan seluruh masyarakat Indonesia, mereka mampu memegang peran yang jauh lebih dominan di bidang perdagangan dibandingkan masyarakat Indonesia yang lain. Hal ini yang menimbulkan anggapan bahwa masyarakat Tionghoa identik dengan perdagangan, dan lebih lanjut masyarakat Tionghoa juga identik dengan bentuk hunian ruko yang menggabungkan fungsi perdagangan atau bisnis dengan hunian dalam satu bangunan.

Allain Viro (1992) menyatakan bahwa walaupun ruko memiliki bentuk arsitektur khas Cina, namun bukan berasal dari Cina dan merupakan bentuk perpaduan hunian Cina dengan kebutuhan masyarakat Cina setempat yang berada di luar negeri mereka (Cina) pada masa kolonial. Ruko dibuat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Tionghoa yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang namun memiliki ruang yang terbatas dalam kota. Ruko yang menggabungkan fungsi hunian dan perdagangan atau bisnis dianggap sebagai hunian paling ideal bagi mereka pada saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa ruko adalah akumulasi intervensi pemaknaan hunian masyarakat Tionghoa diaspora di Indonesia.

Hingga saat ini masyarakat Tionghoa tetap cenderung untuk memilih tinggal di ruko. Pemaknaan hunian dalam ruko bagi masyarakat Tionghoa menjadi hal yang penting, karena walaupun kini ruko mengalami perubahan bentuk dan seolah tidak menunjukkan identitas masyarakat Tionghoa, mereka tetap memilih untuk tinggal di ruko.

1.2 Permasalahan

Ruko merupakan wujud intervensi pemaknaan rumah bagi masyarakat Tionghoa dengan lingkungan di Indonesia. Walaupun kawasan rumah toko baru telah banyak mengalami perubahan dan penyederhanaan, namun masyarakat Tionghoa tetap cenderung untuk memilih tinggal di ruko. Yang menjadi pertanyaan adalah apa makna hunian bagi masyarakat Tionghoa sehingga mereka memilih untuk tetap tinggal ruko? Apakah perkembangan (evolusi) ruko memunculkan pergeseran penterjemahan makna hunian bagi masyarakat Tionghoa atau sebaliknya?

1.3 Ruang Lingkup Penulisan

Tulisan ini membahas mengenai pengertian makna hunian dalam bentuk rumah-toko bagi masyarakat Tionghoa, dan bagaimana perannya pada kehidupan masyarakat Tionghoa. Pembahasan akan dimulai dari penjelasan tentang masyarakat Tionghoa di Indonesia dan hubungannya dengan perdagangan hingga memilih untuk tinggal dalam ruko. Penjelasan tentang rumah-toko yang dibatasi pada bagaimana masyarakat Tionghoa di Indonesia memaknai huniannya, serta bagaimana masyarakat Tionghoa di Indonesia melihat perkembangan kawasan rumah-toko yang baru.

1.4 Metode Pembahasan

Metode penulisan yang dilakukan untuk menyusun kajian teori pada penulisan ini adalah dengan melakukan studi literatur baik melalui buku-buku, artikel koran serta artikel pada situs internet. Untuk studi kasus, dilakukan metode yang sama ditambah dengan pengamatan langsung dan wawancara dengan narasumber yang bersangkutan. Dari studi literatur yang dilakukan, dikumpulkan beberapa data teori yang dianggap mampu mewakili dan mendukung ruang lingkup penulisan. Data-data tersebut nantinya dijadikan acuan dalam melakukan analisis pada studi

kasus yang pada akhirnya diharapkan mampu mencapai suatu kesimpulan terhadap permasalahan yang ada.

1.5 Urutan Penulisan

Dalam skripsi ini penulis mempergunakan urutan penulisan sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, pertanyaan penulisan ilmiah, tujuan, lingkup penulisan, serta sistematika penulisan

BAB 2 : MASYARAKAT TIONGHOA DI INDONESIA

Bab ini menjelaskan sejarah dan perkembangan masyarakat Tionghoa di Indonesia, peran masyarakat Tionghoa di Indonesia, dan masyarakat Tionghoa di Indonesia sebagai kelompok *trade-based diaspora*

BAB 3 : RUMAH TOKO SEBAGAI TIPE RUMAH MASYARAKAT TIONGHOA DI INDONESIA

Bab ini akan menjelaskan apa itu hunian, apa yang dimaksud sebagai makna hunian bagi masyarakat Tionghoa, dan bagaimana perkembangan ruko hingga menjadi tipe rumah masyarakat Tionghoa di Indonesia

BAB 4 : STUDI KASUS DAN ANALISIS

Bab ini mendiskusikan tentang pemaknaan hunian dalam ruko bagi masyarakat Tionghoa di Indonesia dikaitkan dengan dasar teori yang telah dijelaskan sebelumnya.

BAB 5 : KESIMPULAN

Bab ini merupakan pernyataan kesimpulan dari keseluruhan penulisan.

BAB 2 : MASYARAKAT TIONGHOA DI INDONESIA

2.1 Sejarah Masyarakat Tionghoa di Indonesia

Masyarakat Tionghoa dalam sejarahnya yang panjang di Indonesia dimulai sebagai pedagang yang berasal dari Cina. Masyarakat Cina hingga saat ini dikenal sebagai kelompok etnis yang dapat ditemui di hampir seluruh penjuru dunia. Keberagaman suku dan kekayaan budaya adalah modal kuat yang dimiliki Masyarakat Cina untuk dahulu melakukan perdagangan ke luar negeri, baik melalui jalur darat ke daerah timur-tengah dan Eropa (jalur sutera) ataupun melalui jalur laut ke daerah Asia Timur dan Asia Tenggara.

Heming (2005) menyatakan bahwa sejarah kedatangan bangsa Cina ke Nusantara telah ada jauh sebelum kedatangan bangsa Portugis pada tahun 1511, kira-kira sekitar tahun ke-220M. Pada saat itu dinasti Han membuka jalur lalu lintas perdagangan dengan negara-negara Asia Tenggara, yaitu India, Sri Lanka dan Indonesia yang dalam hal ini adalah pulau Jawa dan pulau Sumatera (gambar 2.1). Saat itu masyarakat Cina diterima dengan baik dan terjadi hubungan perdagangan yang damai antara kaum masyarakat Nusantara (pribumi) dan masyarakat Cina. Hal ini didukung dari banyaknya artefak-artefak masyarakat Cina seperti porselin di pulau Jawa dan penggunaan uang kuno Cina sebagai mata uang yang diakui pada saat itu.



Gambar 2.1 Skema Perpindahan dari Tionghoa ke Indonesia

sumber: Arsitektur tradisional Tionghoa dan perkembangan kota di Indonesia, 2000

Pada masa awal kedatangannya di Indonesia, masyarakat Cina memiliki tujuan untuk berdagang sutera dan porselin, untuk selanjutnya ditukar dengan hasil pertanian setempat seperti beras. Mereka umumnya berasal dari wilayah Cina selatan dengan profesi sebagai pedagang, petani dan nelayan. Semua masyarakat Cina yang datang pada saat itu adalah laki-laki, tanpa membawa istri ataupun anak. Dikarenakan keterbatasan teknologi pelayaran pada saat itu, mereka hanya mengandalkan perahu kecil dan angin musim selatan untuk datang ke nusantara dan angin musim utara untuk pulang ke negeri Cina. Pratiwo (2000) dalam buku *Arsitektur Tionghoa* menyatakan bahwa selama waktu menunggu angin musim utara, masyarakat Cina sering terpikat oleh perempuan setempat lalu membangun keluarga, hingga terbentuklah pemukiman masyarakat Cina yang berdampingan dengan rumah masyarakat setempat atau masyarakat pribumi. Inilah yang menjadi asal mula pemukiman Cina di Indonesia. Keturunan yang dihasilkan dari pernikahan dengan perempuan pribumi dan menetap di Nusantara selanjutnya disebut dengan kelompok masyarakat Cina peranakan. Ciri utamanya adalah tidak menggunakan bahasa Cina namun bahasa Indonesia (melayu) sebagai bahasa sehari-harinya.

Hingga saat kedatangan bangsa Belanda di Nusantara pada tahun 1595-1596, masyarakat Cina hidup membaaur dan berdampingan dengan masyarakat pribumi. Perbedaan keyakinan dengan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Hindu (abad ke-14) dan Islam (abad ke-15) tidak menjadi halangan bagi masyarakat Cina untuk dapat hidup berdampingan dan dengan tetap mempertahankan keyakinan dan kebudayaannya sendiri.

Ong Hok Ham (2005) dalam buku *'Riwayat Tionghoa Peranakan'* menyatakan bahwa semenjak kedatangan Belanda, kehidupan antara masyarakat Cina di Indonesia dengan masyarakat pribumi mulai mendapatkan berbagai macam tekanan. Belanda melihat persatuan antara masyarakat Cina dengan masyarakat pribumi sebagai hal yang membahayakan keberadaan mereka sebagai penguasa, sehingga muncul niat untuk memisahkan masyarakat Cina dengan masyarakat

pribumi. Belanda sebagai penguasa saat itu membuat peraturan di tahun 1670 yang membatasi jumlah masyarakat Cina di Indonesia. Warga Cina yang tidak memiliki izin bertinggal di Indonesia akan dideportasi ke Sri Lanka dan Semenanjung Harapan untuk dijadikan budak perkebunan (Heming, 2005). Upaya pemisahan juga dilakukan dengan cara menjual hak untuk mengumpulkan pajak dan hak untuk menjadi pedagang perantara kepada masyarakat Cina. Masyarakat Cina yang menjadi pedagang perantara antara Belanda dengan masyarakat pribumi, menjadi jauh lebih kaya dari sebelumnya, dan kekayaan tersebut melebihi masyarakat pribumi. Hal ini menimbulkan rasa iri yang berkembang menjadi rasa permusuhan dari masyarakat pribumi terhadap masyarakat Cina, bahkan rasa permusuhan ini lebih besar dari permusuhan masyarakat pribumi terhadap Belanda (Pratiwo, 2000).

Walaupun dibatasi, masyarakat Cina tetap banyak yang berdatangan ke Indonesia. Awal abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 adalah puncak kedatangan warga Cina ke Indonesia. Pratiwo (2000) menyatakan bahwa masyarakat Cina yang datang umumnya berasal dari Kwangtung, Kwangsi, Hunan, Hainan, dan Kiangsi (h.11). Mereka adalah masyarakat yang memiliki kelompok bahasa yang berbeda-beda. Perang dan ketidak-stabilan keamanan di negeri Cina memaksa warganya untuk melakukan perpindahan besar-besaran. Gelombang perpindahan besar juga tersebar hingga ke Indonesia yang telah dihuni oleh warga Cina yang telah datang sebelumnya.

Masyarakat Cina yang datang pada saat perpindahan besar menjadi kelompok baru yaitu kelompok masyarakat Cina totok, dengan ciri menggunakan bahasa asalnya (Cina) sebagai bahasa sehari-hari. Walaupun memiliki pekerjaan yang sama yaitu sebagai pedagang di Indonesia, antara masyarakat Cina totok dengan masyarakat Cina peranakan tidak ada rasa saling pengertian dan terpisahkan oleh permusuhan. Pembagian dua kelompok masyarakat Cina ini terus berlangsung hingga zaman kemerdekaan Indonesia. Pelarangan terhadap penggunaan bahasa Cina yang terjadi pada saat pergantian pemerintahan Orde-Lama ke Orde-Baru tahun 1965 menyebabkan perbedaan antara masyarakat Cina totok dan peranakan

menjadi tidak jelas lagi dan keduanya cenderung hidup membaur (Ong Hok Ham, 2005).

Proses sejarah yang terjadi membuat masyarakat Cina tidak memiliki kesempatan untuk bergerak bebas dan cenderung untuk hidup bersama dalam suatu area yang disebut Pecinan. Masyarakat Cina yang menjadi minoritas dan disudutkan, cenderung memilih untuk memisahkan diri dari masyarakat pribumi. Upaya untuk menghapuskan rasa saling memisahkan masyarakat Cina dengan masyarakat Indonesia dimulai dengan munculnya Kepres (Keputusan Presiden) Nomor 6 Tahun 2000, tentang penghapusan keputusan yang menyudutkan masyarakat Tionghoa (Istilah Tionghoa diberikan kepada masyarakat Cina yang telah tinggal di Indonesia, setara dengan suku, seperti suku batak, madura, dll). Semenjak itu masyarakat keturunan Cina atau masyarakat Tionghoa di Indonesia mendapatkan pengakuan sebagai bagian dari masyarakat Indonesia (Handinoto, 2006).

2.2 Peran Masyarakat Tionghoa di Indonesia

Pada awal kedatangannya (sekitar tahun 220M) masyarakat Tionghoa (dulunya masyarakat Cina) di Nusantara umumnya memiliki mata-pencarian sebagai pedagang sutera dan porselin. Teknologi pelayaran yang pada saat itu masih bergantung pada angin musim, ditambah dengan ketertarikan mereka kepada kesuburan tanah di Nusantara, mendorong masyarakat Tionghoa untuk melakukan aktivitas sehari-hari layaknya masyarakat pribumi seperti bercocok-tanam dan menjadi nelayan. Keinginan menetap ditambah dengan ketertarikan mereka akan kesuburan tanah Nusantara menjadi alasan bagi sebagian masyarakat Tionghoa untuk tetap tinggal di Nusantara. Keterampilan bertani ini mereka miliki dari kampung halamannya di Cina selatan yang merupakan daerah pertanian. Kehidupan yang melebur antara masyarakat Tionghoa dan pribumi berlangsung hingga kedatangan Belanda di Indonesia pada tahun 1595-1596.

Kedatangan bangsa Belanda di Indonesia memberi dampak besar pada perubahan pola kehidupan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Ong Eng Die dalam tulisannya

di 'Peranan Orang-orang Tionghoa dalam Perdagangan' (1979) menyatakan bahwa peristiwa pengangkatan masyarakat Tionghoa sebagai warga timur asing (*vreemde-oosterlingen*) oleh Belanda adalah peristiwa yang paling besar memberikan dampak pada peran masyarakat Tionghoa di Indonesia. Pengangkatan ini membuat masyarakat Tionghoa memiliki status sosial lebih tinggi dari masyarakat pribumi yaitu sebagai pedagang perantara, sehingga mereka tidak lagi diperbolehkan untuk bercocok tanam karena merupakan pekerjaan yang ditujukan untuk masyarakat pribumi. Belanda juga membatasi mereka dengan hanya boleh bermukim di kawasan khusus (*Pecinan*) dengan luas area tertentu. Menghadapi keadaan seperti ini maka tidak ada jalan lain bagi masyarakat Tionghoa selain berdagang dan meninggalkan kemampuannya bercocok-tanam. Selanjutnya masyarakat Tionghoa menjadi pedagang perantara antara importir kulit putih dengan masyarakat pribumi. Mereka juga menjadi pengumpul hasil-hasil bumi dari daerah pedalaman dan menjualnya pada para exportir kulit putih. Inilah yang menjadi cikal-bakal peran masyarakat Tionghoa sebagai pemegang perdagangan di Indonesia.

Ong Hok Ham dalam buku 'Riwayat Tionghoa Peranakan' (2005) menyatakan bahwa peran warga Tionghoa di sektor bisnis telah menjadikan mereka menjadi kaum elite 'minoritas'. Mereka menjadi golongan menengah, sedangkan Belanda adalah golongan elite penguasa dan masyarakat pribumi adalah golongan bawah. Masyarakat Tionghoa menjadi minoritas karena tidak diterima untuk masuk dalam golongan elite Belanda namun juga mendapatkan permusuhan dari masyarakat pribumi.

Pada saat kedatangan gelombang besar masyarakat Cina dari Cina selatan pada akhir abad ke-19, masyarakat Cina yang baru datang mendapatkan sentimen dari masyarakat Tionghoa yang telah ada di Indonesia sebelumnya baik oleh kelompok masyarakat Tionghoa peranakan maupun kelompok masyarakat Tionghoa totok. Keduanya bersama-sama memiliki pekerjaan sebagai pedagang namun dengan tujuan yang berbeda. Masyarakat Tionghoa lama cenderung memikirkan posisi

sosial, sedangkan masyarakat Tionghoa baru hanya memikirkan mengumpulkan uang saja sebagai modal kembali ke negara asalnya (Pratiwo,2000).

Semenjak kedatangan gelombang besar, jumlah masyarakat Tionghoa yang semakin besar semakin memantapkan posisi masyarakat Tionghoa dalam perdagangan di Indonesia. Hal ini ditambah dengan semakin menyebarnya masyarakat Tionghoa ke pelosok-pelosok Indonesia. Keadaan ini terus berlangsung walaupun bermunculan gerakan anti-Cina pada tahun 1960, 1965, 1974 dan 1998 di Indonesia.

Peran masyarakat Tionghoa di Indonesia sebagai pemegang kendali kegiatan perdagangan dapat dilihat dari hasil survey tahun 1990. Pada saat itu masyarakat Tionghoa di Indonesia hanya mencapai 5% dari jumlah penduduk Indonesia secara keseluruhan (Kotkin, 1993). Kotkin (1993) selanjutnya juga menyatakan bahwa dengan jumlah yang kecil dibandingkan dengan jumlah masyarakat Indonesia, masyarakat Tionghoa mampu menguasai 75% aset ekonomi nasional dan Pecinan sebagai daerah masyarakat Tionghoa selalu menjadi pusat perdagangan dalam suatu kota.

2.3 Masyarakat Tionghoa di Indonesia sebagai kelompok *trade-based diaspora*

Masyarakat Cina adalah masyarakat yang sangat menghargai kebudayaan dan kekayaan negeri asalnya (Cina). Walaupun mereka telah tersebar ke hampir seluruh penjuru dunia, mereka tetap menjaga 'akar' kebudayaan mereka seperti kepercayaan, ritual dan pola hidup sehari-hari. Kebiasaan masyarakat keturunan Cina yang selalu hidup berdekatan sebagai suatu komunitas dalam wilayah tertentu (Pecinan), dikarenakan untuk memberikan mereka rasa lebih nyaman untuk melakukan hal-hal kebudayaan secara bersama-sama. Hal tersebut juga memperkuat tertanamnya 'akar' pada daerah yang mereka datangi. Keadaan tersebut dijelaskan dengan istilah diaspora.

Diaspora, menurut Laurence J.C. Ma (2003) dalam buku *'The Chinese Diaspora'*, terbentuk dari dua kata Yunani yaitu *sperio* (menambah) dan *dia* (melebihi). Bangsa Yunani kuno menggunakan kata ini untuk menjelaskan migrasi dan kolonisasi. Namun *diaspora* juga memiliki arti kehilangan tempat asal, memori kolektif tentang tanah asal dan keinginan yang besar untuk kembali. Secara terangkai diaspora adalah suatu gambaran meninggalkan 'rumah' (*home*), pergi dalam perjalanan yang panjang dan lama, lalu menaruh 'akar' pada tempat lain, menciptakan 'rumah yang jauh dari rumah'. (Leung, 2003)

Lebih dari hanya perpindahan geografis, perjalanan (*journey*) dalam istilah *diaspora* juga dimaksudkan sebagai proses rekonstruksi dan reinterpretasi identitas yang dimiliki dengan budaya yang ada pada tempat yang baru. Proses rekonstruksi dan reinterpretasi antar tiap orang yang termasuk dalam kelompok diaspora sangat beragam sehingga menimbulkan perbedaan cara pandang akan 'rumah' (*home*). Hal ini yang membuat makna dan identitas masyarakat *diaspora* menjadi dinamis.

Maggi Leung dalam *The Chinese Diaspora* (2003) membagi cara pandang masyarakat diaspora terhadap rumah (*home*) menjadi tiga. Pertama adalah kelompok diaspora yang menganggap rumah (*home*) adalah tempat dimana ia berasal, atau rumah sebagai tempat nostalgia. Kedua adalah kelompok diaspora yang menganggap rumah (*home*) adalah tempatnya yang baru dan merupakan perpaduan antara budaya asal dengan budaya di tempatnya yang baru. Hal ini timbul karena mereka telah mencapai kepuasan berhuni yang baru melebihi dari tempat asalnya. Ketiga adalah mereka yang menganggap rumah (*home*) adalah keduanya atau bukan keduanya. Kategori yang ketiga ini adalah cara pandang mereka yang pada umumnya telah lama meninggalkan 'akar'-nya sehingga tidak lagi memiliki konsep rumah (*home*) yang khusus dan mereka disebut sebagai masyarakat global.

Laurence J.C. Ma (2003) juga mengkategorikan maksud diaspora menjadi 3 (tiga) jenis. Pertama adalah perpindahan atau migrasi dari kelompok yang memiliki

asal-usul tempat dan kultur yang sama, memegang aspirasi dan kepercayaan yang sama ataupun mirip, melakukan perpindahan karena alasan tertentu dan tetap menjaga hubungan dengan asal-usulnya. Kedua adalah kelompok manusia yang telah dikeluarkan dari tempat asal-usulnya dan telah menetap di tempat yang berbeda. Ketiga adalah kelompok yang mengikuti konteks wilayah yang baru dan meninggalkan akar dari kultur sebelumnya. Kelompok diaspora keturunan Cina tergolong pada kategori pertama karena mereka melakukan perpindahan (pada awalnya) untuk berdagang sutera dan porselin, lalu mulai menetap di tempat tersebut dengan kebudayaan asal yang masih dipertahankan.

Masyarakat Tionghoa di Indonesia pada mulanya memiliki alasan yang sama datang ke Nusantara yaitu berdagang sutera dan porselin lalu sebagian menetap dan sebagian lainnya kembali ke negerinya. Mereka yang menetap lalu menikah dengan masyarakat pribumi dan keturunannya menjadi kaum Tionghoa peranakan. Mereka termasuk dalam kategori diaspora yang pertama, karena tidak lagi melihat 'rumah' sebagai tempat asal mereka di Tionghoa namun 'rumah' adalah tempatnya yang baru di Indonesia meskipun masih memiliki 'akar' yang sama. Mereka inilah yang selanjutnya dalam proses sejarah secara tidak langsung telah dipaksa oleh Belanda untuk menjadi pilar perdagangan di Indonesia.

Pada abad ke-19 ketika terjadi gelombang perpindahan besar masyarakat Cina ke Indonesia akibat tidak stabilnya kondisi politik di negari Cina, warga Cina (khususnya daerah Cina selatan) kembali berdatangan ke Indonesia. Kali ini mereka datang dengan motivasi berbeda dari gelombang sebelumnya yang datang untuk melakukan perdagangan. Kelompok masyarakat Tionghoa pertama adalah mereka yang menganggap rumah (home) adalah tempatnya sekarang di Indonesia, dimana telah terjadi perpaduan antara kebudayaan setempat dengan 'akar' yang mereka miliki. Kelompok masyarakat Tionghoa yang masuk dalam gelombang besar menganggap rumah (*home*) adalah tempat asalnya, karena itu walaupun mereka menaruh 'akar'nya di Indonesia sedemikian rupa, mereka masih mempunyai keinginan yang sangat kuat untuk kembali ke 'rumah' asal mereka. Diantara kedua kelompok masyarakat Tionghoa ini terlihat kecenderungan yang

berbeda dan mencolok. Masyarakat Tionghoa sebelumnya lebih mementingkan status sosial dan masyarakat Tionghoa baru lebih mementingkan kesejahteraan sebagai modal untuk kembali ke Tionghoa. Perbedaan ini cukup mencolok walaupun keduanya mempunyai pekerjaan utama sebagai pedagang karena tidak adanya pilihan pekerjaan yang lain pada saat itu.

Kemampuan dan dominasi masyarakat Tionghoa dalam berdagang ditambah dengan tradisi usaha yang masih turun-temurun menjadi tonggak utama keberadaan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Munculnya gerakan anti Cina pada tahun 1960, 1965, 1974 dan 1998 di Indonesia membuat mereka yang tidak dapat beradaptasi memilih untuk keluar dari Indonesia sehingga yang tersisa adalah mereka yang mayoritas sudah bisa beradaptasi dan telah melihat rumah (*home*) sebagai tempatnya yang baru di Indonesia. Mereka yang masih bertahan umumnya melihat berdagang atau bisnis sebagai alasan utama untuk tetap bertahan (Leung, 2003). Karena itu hingga saat ini kehidupan kelompok *diaspora* Tionghoa di Indonesia tidak bisa dan mungkin tidak akan pernah bisa dilepaskan dari perdagangan atau bisnis (*trade-based diaspora*) yang akan berpengaruh pada pembentukan kota dan arsitektur.

2.4 Kesimpulan

Masyarakat Tionghoa pada mulanya hidup berdampingan dengan masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dari bermunculan pemukiman masyarakat Tionghoa di Indonesia. Kedekatan hubungan antar masyarakat Tionghoa dengan pribumi lalu menarik masyarakat Cina yang lain untuk datang ke Indonesia dan membuat jumlah mereka bertambah di Indonesia. Namun keharmonisan antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi hilang seiring dengan munculnya sentimen dari masyarakat pribumi kepada masyarakat Tionghoa yang pertama kali ditanamkan oleh Belanda. Sentimen terhadap masyarakat Tionghoa terus berkembang hingga muncul beberapa aksi penolakan terhadap keberadaan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Hal tersebut membuat masyarakat Tionghoa yang tidak lagi merasa cocok tinggal di Indonesia memilih untuk pergi atau

pulang kembali ke negara asalnya. Masyarakat Tionghoa yang sekarang bertahan adalah kelompok masyarakat diaspora yang menganggap rumah (*home*) adalah tempatnya yang baru di Indonesia.

Kelompok masyarakat Tionghoa yang saat ini masih bertahan di Indonesia mayoritas memiliki pekerjaan sebagai pedagang. Peran ini pertama kali ditegaskan oleh Belanda sebagai pemegang kekuasaan di Indonesia, yang pada saat itu memaksa mereka untuk hanya bekerja sebagai pedagang. Peran masyarakat Tionghoa dalam perdagangan terus berlangsung hingga saat ini, baik yang dilakukan secara turun-temurun ataupun baru. Hal ini yang seolah membuat masyarakat Tionghoa di Indonesia selalu identik dengan perdagangan dan hal ini bahkan menjadi alasan penting bagi mereka untuk bertahan di Indonesia di tengah aksi penolakan terhadap keberadaan mereka.

BAB 3 : RUMAH TOKO SEBAGAI TIPE RUMAH MASYARAKAT TIONGHOA DI INDONESIA

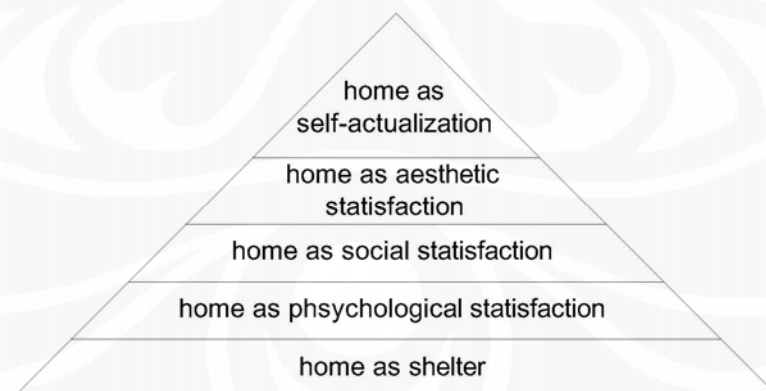
3.1 Pengertian Rumah

Rumah (*house*) menurut *dictionary.com* (2010) adalah suatu bangunan yang melindungi dan menaungi penghuninya dari bahaya dan ancaman fisik. Dalam konteks fungsi rumah sebagai pelindung manusia, rumah didefinisikan sebagai tempat manusia untuk tinggal dan beraktivitas di dalamnya (*Miriam Webster's Online Dictionary;2010*). Dari pernyataan tersebut maka muncul sebuah istilah baru, '*home*', yang dalam bahasa Indonesia juga berarti rumah. Pengertian tentang rumah dalam bahasa Indonesia memang sering rancu antara pengertian rumah sebagai sesuatu yang bersifat fisik atau non-fisik. '*House is not a home*' dan '*home is where the heart is*' adalah suatu ungkapan yang menunjukkan bahwa selain sebagai suatu bangunan yang melingkupi, rumah juga memiliki suatu ikatan yang mendalam dengan penghuninya melebihi sekedar pemenuhan kebutuhan fisik. Hubungan yang lebih mendalam antara penghuni dengan rumah juga dijelaskan dalam pribahasa Cina kuno, '*If you love the house, you also love the crow on it's roof*' (Berlinder, 2003).

Penelusuran makna rumah dimulai dari pengertian rumah sebagai tempat tinggal manusia. Tempat (*place*) menurut Christian Norberg (1985) dalam '*Concept of Dwelling*' terbentuk oleh adanya ruang (*space*) dan karakter (*character*). Ruang adalah sesuatu yang tidak berobjek, sehingga perlu diisi sesuatu agar dapat dirasakan keberadaannya. Manusia menggunakan panca inderanya untuk mengidentifikasi ruang tersebut. Ruang berfungsi sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan gerak manusia. Karakter adalah keseharian yang ada dalam tempat, yang dimaknai melebihi penggunaan panca indra yaitu melalui pemahaman dan memori manusia. Ketika manusia dapat memaknai keberadaan tempat maka ia dapat beraktivitas di dalamnya. Maka rumah sebagai tempat tinggal adalah tempat dimana manusia dapat dengan sadar melakukan aktivitas-aktivitas kesehariannya seperti tidur, makan, berkumpul, beristirahat, berkembang biak, dll.

Sebagai tempat tinggal manusia rumah harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Abraham Maslow menyatakan kebutuhan manusia terdiri atas kebutuhan fisik, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan kepuasan diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Berangkat dari kebutuhan dasar Maslow, Toby Israel (1977) dalam '*Some Place Like Home*', menyatakan bahwa agar rumah dapat menjadi pemenuhan kebutuhan manusia hingga tahap aktualisasi diri maka rumah perlu untuk memenuhi hal-hal sebagai berikut terlebih dahulu:

- *Home as shelter* (rumah sebagai tempat berlindung), rumah sebagai struktur yang dapat memenuhi kebutuhan fisik akan perlindungan dan keamanan dari luar.
- *Home as psychological satisfaction* (rumah sebagai pemenuhan kepuasan psikologis), rumah berfungsi sebagai wadah penghuni untuk mengekspresikan diri tentang berbagai rasa cinta dan rasa memiliki.
- *Home as social satisfaction* (rumah sebagai pemenuhan kepuasan sosial), rumah berfungsi sebagai tempat memenuhi kebutuhan akan privasi, kebebasan dan kemerdekaan, juga turut membantu dalam menentukan harkat seseorang sebagai bagian dalam komunitas.
- *Home as aesthetic satisfaction* (rumah sebagai pemenuhan kepuasan estetika), rumah berfungsi sebagai sarana untuk menikmati keindahan.



Gambar 3.1 Tingkat pencapaian rumah

Sumber : Toby Israel (1997, telah diolah kembali)

Penerjemahan rumah berkembang dari bentuk fisik (*house*) menjadi sesuatu yang melampaui fisik (*home*) dan tidak dapat dipisahkan oleh penghuni yang tinggal di dalamnya. Penghuni merupakan subjek yang melakukan penerjemahan ruang menjadi tempat, dan tempat (*house*) menjadi rumah (*home*). Terkait hal tersebut, Paul A. Bell (1990) dalam '*Environmental Psychology*' menyatakan terdapat enam aspek yang menentukan sebuah rumah akan berfungsi sebagai *house* atau *home*, yaitu:

- *Haven* (tempat berlindung), rumah melingkupi kita dengan keamanan dan perlindungan dari luar.
- *Order* (pengaturan), rumah membantu kita mengetahui posisi kita di dunia, rumah sebagai tempat untuk kita kembali.
- *Identity* (identitas), rumah merupakan bagian penting dari siapa diri kita, karena itu kita membentuk rumah untuk menunjukkan status suku-bangsa dan status sosio-ekonomi.
- *Connectedness* (keterhubungan), pola keruangan dan pengaturan jasmani membantu kita untuk merasakan bahwa kita terhubung dengan orang tertentu, tempat tertentu, masa lalu dan masa yang akan datang. Kita juga merasakan kehadiran kita sebagai bagian dari keluarga atau kelompok.
- *Warmth* (kehangatan), kehangatan adalah bentuk simbolik dari kualitas yang dihasilkan dari hubungan antara rumah dengan penghuninya, antar sesama penghuni, dan antara rumah, penghuni dan lingkungan sekitarnya.
- *Physical suitability* (kecocokan fisik), bentuk dan struktur dari rumah adalah ekspresi dari kecocokan fisik dan psikologis penghuninya.

3.1.1 Kesimpulan

Rumah sebagai tempat tinggal manusia harus mampu memenuhi kebutuhan manusia, bahkan rumah yang baik adalah rumah yang mampu menjadi aktualisasi diri dari penghuninya. Untuk dapat menjadikan rumah bentuk dari aktualisasi diri, maka rumah sebelumnya harus mampu untuk dapat memenuhi kebutuhan akan *shelter, psychology, social dan aesthetic*. Aspek-aspek penerjemahan kebutuhan

itu lalu dijelaskan menurut Paul A Bell. Dari kedua teori tersebut maka didapatkan keterkaitannya sebagai berikut:

- *home as shelter → haven*
rumah harus mampu memenuhi kebutuhan mendasar penghuninya yaitu naungan yang dapat memberikan rasa aman pada penghuninya untuk melakukan segala aktivitasnya.
- *home as psychology satisfaction → order, identity*
Rumah mampu menjadi pemenuhan akan identitas diri. Identitas diri menentukan sikap penghuni akan kebutuhan psikologisnya. Rumah menjadi citra penghuninya akan bagian kelompok masyarakat dan tradisi yang di yakini.
- *home as social satisfaction → connectedness, warmth*
Rumah menjadi citra penghuni akan hubungannya dengan kelompok masyarakat tertentu yang dianggap penting. Rumah harus mampu menyediakan hubungan antar penghuni dan menciptakan kehangatan di dalamnya.
- *home as aesthetic satisfaction → physical suitability (estetika, bentuk)*
Bentuk rumah selalu khusus karena menunjukkan kesesuaian estetika dengan penghuninya.

Dari teori-teori diatas jelas bila rumah tidak hanya merupakan struktur fisik ataupun hanya berfungsi sebagai tempat untuk berhuni, namun juga untuk memenuhi kepuasan penghuninya dan merupakan simbol atas dirinya sendiri terhadap memorinya, darimana ia berasal, bagaimana statusnya, bagaimana hubungannya dengan rumah, bagaimana lingkungan dan sesama penghuni. Karena itu Clare Cooper Markus (1995) menyatakan rumah adalah sebagai representasi kecocokan antara diri dengan bangunan tempat tinggalnya '*the house as a mirror of self*'.

3.2 Rumah bagi Masyarakat Tionghoa

3.2.1 Rumah Cina

Rumah dalam bahasa Cina adalah *jia* (gambar 3.2), yang dalam penulisan aksara Cina merupakan simbol sebuah naungan yang melindungi manusia. Penggunaan kata *jia* juga dikembangkan untuk membuat kata lain, seperti *jiaxiang* (kampung) dan *guojia* (negeri). Penggunaan kata *jia* memberi petunjuk akan adanya penekanan relasi antara manusia dengan rumah sebagai wadah tempat-tinggalnya. Penggunaan kata *jia* yang bervariasi menunjukkan pemaknaan rumah bagi masyarakat Cina (Tionghoa) tidak hanya terbatas pada fisik rumah ataupun keluarga, namun juga dalam konteks yang lebih luas seperti hubungan antar masyarakat dan lingkungan.



Gambar3.2 Rumah (*Jia*) dalam Aksara Cina
sumber: Yin Yu Tang, 2003

Rumah sebagai sebuah satu unit bangunan tempat tinggal masyarakat Tionghoa berarti sebagai representasi diri, pembawa keberuntungan sekaligus pelindung bagi penghuninya. Masyarakat Tionghoa percaya rumah yang buruk dapat membawa sesuatu yang buruk dan bencana pada penghuninya. Ini menjadi alasan bagi masyarakat Tionghoa untuk berhati-hati dalam pembangunan rumah dari pemilihan lokasi, konstruksi, pembagian fungsi antar ruang, hingga pemilihan elemen-elemen dalam bangunan. Aspek-aspek penting dalam pentermahan rumah bagi masyarakat Cina sebagai asal masyarakat Tionghoa menurut Ronald G. Snapp (2005) dalam buku *Chinese House* adalah sebagai berikut:

- *Fengshui*

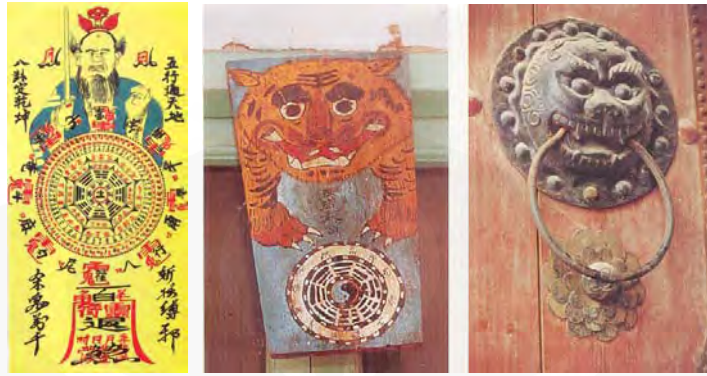
Fengshui adalah pengolahan angin dan air, lalu diolah hingga mencapai keserasian untuk dapat menghindari kesialan dan mendatangkan keberuntungan. Fengshui memandang kekuatan keseimbangan atau *qi*, yaitu energi kosmis yang pada suatu tempat. Dua pendekatan dasar fengshui adalah melalui pola kosmik dan topografi area. Fengshui saat ini masih berperan besar dalam kehidupan masyarakat Cina sebagai pedoman dalam pemilihan dan pengaturan lokasi ruang yang akan digunakan dan situasi relasi antara lokasi dengan lingkungan sekitar. Fengshui selain dalam pengaturan rumah juga digunakan sebagai dasar pemilihan lokasi tapak bagi masyarakat Tionghoa.

- **Ritual Pembangunan Rumah**

Selain pemilihan lokasi masyarakat Cina juga memiliki ritual dalam membangun rumahnya yang berkaitan dengan pemilihan waktu “hari baik” dan ritual yang bertujuan untuk menolak energi negatif yang mungkin akan mengganggu penghuninya nanti. Bagian-bagian penting dalam pembangunan adalah proses *groundbreaking*, pemilihan lokasi kolom dan pengangkatan balok utama. Pada saat konstruksi rumah, masyarakat Cina percaya bahwa bumi akan mengalami kerusakan karena itu untuk melindungi rumah dari energi negatif dilakukan ritual seperti pemasangan jimat yang dituliskan di atas kayu dan dihadapkan pada empat arah. Ritual lain adalah penanaman koin di tempat kolom akan dibangun dan pembasuhan balok utama dengan anggur.

- **Pertahanan Rumah**

Setelah rumah terbangun dan keluarga telah menempati rumah, usaha selanjutnya yang dilakukan adalah untuk mencegah datangnya ancaman-ancaman yang akan merusak keharmonisan. Untuk menghalangi datangnya ancaman itu masyarakat Cina menetralsir dengan membentuk pertahanan melalui media yang melambangkan dominasi (*yasheng*) atau penolakan (*bixie*), baik dalam bentuk ukiran tetap ataupun gambar yang ditempelkan pada rumah (Gambar 3.3).



Gambar 3.3. Lambang pelindung rumah dalam rumah tradisional Cina
sumber: Chinese House, 2005

- Strata Sosial

Masyarakat Cina sangat mengedepankan pembagian strata sosial dalam keluarga. Yang lebih muda harus menghormati yang lebih tua. Identitas sosial ini tercermin dalam pembagian ruang dalam rumah. Orang yang lebih tua memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan lebih dihormati, sehingga memiliki ruang yang terletak lebih tinggi dan lebih bagus. Biasanya ruang itu berada diatas *courtyard*. Anak memiliki status sosial lebih rendah dari orang-tua, memiliki ruang dibawah ruang orang-tua.

- Hall Utama

Fungsi dari hall utama adalah sebagai ruang untuk menyelenggarakan acara-acara penting seperti pernikahan dan pemakaman atau untuk acara-acara seperti tahun baru. Selain itu hall utama juga berfungsi untuk kegiatan sehari-hari dan menerima tamu penting. Di hall utama selain untuk menyembah para dewa dan dewi, diletakan altar keluarga yang bertujuan menjaga hubungan (*connectedness*) antara nenek moyang dengan penghuni rumah. Hall utama seolah menyatukan hubungan antar ruang yang nyata dan tidak nyata. Sama pentingnya dengan gerbang utama, hall utama adalah bagian penting dalam rumah sehingga perlu untuk selalu dihias dengan elemen-elemen tertentu sesuai dengan kebutuhan (Gambar 3.4).



Gambar 3.4 Hall-utama dalam rumah tradisional Cina
sumber: Chinese House, 2005

- Kamar Tidur dan Ranjang

Kamar tidur dan ranjang pada kebudayaan masyarakat Cina bukan sekedar tempat untuk tidur atau beristirahat, namun khususnya bagi wanita tempat ini merupakan ruang untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari seperti menjaga anak, menyiapkan makanan, menjahit dan menerima tamu. Tempat untuk melakukan aktivitas seperti itu terjadi diatas ranjang, dan tamu duduk di tempat duduk yang ada di dalam kamar tidur. Bentuk ranjang juga berfungsi sebagai penanda bagi status ibu atau anak.

- Ritual Tahun Baru

Tahun baru adalah ritual penting bagi masyarakat Cina dan dirayakan dalam rumah. Karena perubahan tahun menandakan perubahan masalah yang akan dihadapi, masyarakat Cina selalu mempersiapkan tahun baru sebaik mungkin. Ukiran kayu dan tempelan kertas (*Nianhua*) adalah elemen yang dipasang masyarakat Cina pada tahun baru untuk memanggil keberuntungan dan menolak ketidak-beruntungan. *Nianhua* biasa ditempelkan pada bagian exterior rumah ataupun pada bagian dalam, seperti di pintu dan atas altar rumah yang terletak di hall utama. Pada saat ini *nianhua* menggunakan benda-benda kontemporer seperti uang yang melambangkan kekayaan. Ritual yang biasa dilakukan juga adalah pemanggilan arwah nenek moyang yang dipercaya akan mendatangkan keberuntungan dengan membakar sesajian di *zaojun*, tungku yang melambangkan dewa dapur (Gambar 3.5).



Gambar 3.5 Ornamen hias tahun baru pada rumah tradisional Cina
sumber: Chinese House, 2005

- Keberuntungan

Masyarakat Cina percaya akan adanya keberuntungan yang akan memudahkan hidup dan membawa kemakmuran pada keluarga. Mereka juga percaya keberuntungan berasal dari dewa-dewi dan mereka bisa memintanya. Keberuntungan tersebut adalah panjang umur (*shou*), kemakmuran (*lu*), kebahagiaan (*shuangxi*). Dampak dari kepercayaan ini adalah terdapatnya elemen-elemen peminta keberuntungan di rumah Tionghoa yang dipasang sepanjang tahun dan elemen-elemen tersebut ditambah jumlahnya pada saat-saat tertentu. *Fu* (Keberuntungan) memiliki arti kebahagiaan yang lebih mengarah pada keberuntungan atau berkat. Masyarakat Cina percaya akan penggambaran *fu* dalam rumah akan mendatangkan keberuntungan pada penghuninya. Penggambaran *fu* dilakukan tidak hanya melalui ukiran ataupun tulisan yang melambangkan proporsi seimbang namun juga dalam karakter yang ber-homofon dengan kata *fu* seperti kelelawar, kupu-kupu dan macan.

- Keharmonisan dalam Rumah

Keharmonisan dalam rumah adalah fokus utama dari kehidupan tradisional masyarakat Cina. Masyarakat Cina mempercayai bahwa kehidupan ideal yang harmonis adalah kehidupan yang memiliki banyak anak laki-laki, karena anak laki-laki akan tetap membawa nama keluarga dan tetap tinggal di rumah untuk menjaga orang tuanya. Pentingnya kehadiran anak laki-laki dalam rumah juga berdampak pada rumah, karena itu ada persiapan untuk menyambut kehadiran

anak laki-laki dimulai dari pernikahan orang tuanya dengan pemasangan ornamen-ornamen yang menandakan kesuburan dan laki-laki.

Pemaknaan rumah bagi masyarakat Cina selalu melekat dengan pola kebudayaan dan kepercayaan mereka. Rumah yang baik bagi masyarakat Cina adalah rumah yang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan fisik namun juga kebutuhan non-fisik seperti kebudayaan. Hal ini sama seperti kesimpulan yang Knapp nyatakan:

As homes for families, chinese houses are able to rise above the merge buildings that define them because of cosmo-magical symbolism, deeply felt believes and values, calendrical rituals, family hierarchies, including those of generation, gender and age, life-cycle events, as well as myriad daily and seasonal activities. (2005, h.97)

Dalam penerjemahan masyarakat Cina terhadap rumah, Knapp menyatakan bahwa yang paling penting adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan menjadi bagian dari kebudayaan. Banyaknya pertimbangan akan aktivitas ritual dan kepercayaan mengakibatkan terbentuknya ruang-ruang dalam rumah. Perubahan anggota keluarga seperti terjadinya pernikahan, kelahiran dan kematian, khususnya bagi laki-laki pemilik rumah tersebut, juga memungkinkan bagi masyarakat Tionghoa untuk merubah rumahnya agar mampu tetap mengakomodir seluruh kegiatan dalam rumah. Masyarakat diaspora Tionghoa yang telah tersebar tetap banyak yang mengikuti aturan-aturan tersebut dalam pembangunan dan pengembangan rumahnya karena adanya keinginan yang dalam untuk mempunyai rumah sesuai dengan pemahaman asal-usul mereka.

3.2.2 Arsitektur Rumah Cina

Masyarakat Cina memiliki kebudayaan yang beragam sehingga memiliki gaya arsitektur yang bervariasi. Hal ini menyulitkan dalam menentukan suatu tipe dasar dari arsitektur Cina. Perbedaan alam antara Cina bagian utara dan selatan juga turut menyebabkan pendekatan dan hasil arsitektural yang berbeda diantara keduanya. Berangkat dari keragaman bentuk arsitektur tersebut, Nancy Berliner (2003), dalam buku '*Yin Yu Tang: The Architecture and Daily Life of a Chinese*

House mencoba mengidentifikasi ciri arsitektur rumah tradisional Cina dengan mencari kesamaan pola pada berbagai rumah Cina. Menurutnya beberapa kesamaan yang menjadi pola dasar dalam setiap rumah Tionghoa adalah sebagai berikut:

- *Courtyard*

Menurut Berlinder *courtyard* pertama kali muncul pada ‘rumah goa’ yang merupakan bentuk rumah tradisional masyarakat Cina bagian utara. Masyarakat Cina merasa aman untuk tinggal dalam tembok besar (berbentuk seperti gua), dan *courtyard* mampu memberikan ventilasi yang baik pada rumah. *Courtyard* menjadi digemari dan dirasa cocok untuk digunakan oleh masyarakat Cina secara luas (Gambar 3.6).



Gambar 3.6 *Courtyard* pada rumah tradisional Cina
sumber: Yin Yu Tang, 2003

- Orientasi pada arah selatan

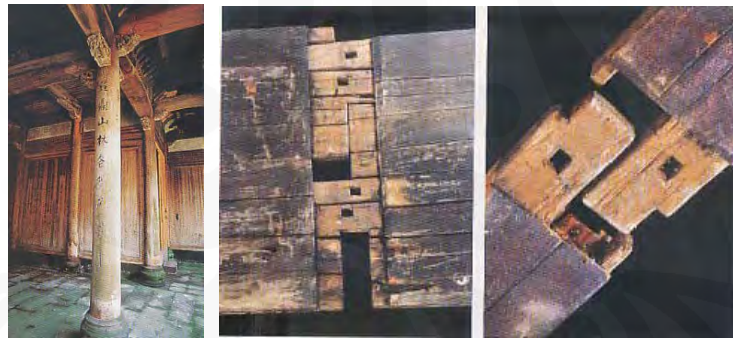
Setiap arah mata angin dalam kosmologi Cina memiliki warna dan representasi karakter masing-masing. Dalam lima arah ‘utara, timur, selatan, barat dan tengah’, selatan dan timur merupakan arah terbaik, karena menurut kosmologi mereka arah datangnya matahari ini mempunyai yang (kebaikan) yang tinggi selain memberi kehangatan dan sinar matahari yang baik untuk kesehatan rumah. Karena itu susunan rumah yang terbaik bagi masyarakat Cina disebut *zuo bei, chao nan* (duduk di utara, menghadap selatan) yang dipercaya akan membawa keberuntungan pada penghuninya.

- Simetris

Kosmologi Cina menyatakan bahwa bagian tengah rumah merupakan tempat untuk orang yang sangat dituakan atau tempat roh para nenek moyang. Susunan ruang rumah yang simetris memberi petunjuk yang jelas tentang posisi bagian tengah dalam rumah. Seperti juga yang dijelaskan dalam kosmologis Cina, ganjil adalah *yang* (baik) dan genap adalah *yin* (buruk), karena itu dalam pembentukan susunan ruang rumah, deretan ruang ganjil merupakan deretan yang baik karena memberikan ruang tengah rumah.

- Konstruksi dan sambungan kayu pada kolom dan *beam*

Masyarakat Cina dikenal ahli dalam konstruksi kayu. Dalam menghubungkan kolom dengan balok mereka tidak menggunakan paku yang dulu harganya sangat mahal, karena itu mereka memilih menggunakan sambungan-sambungan dengan kunci khusus. Keterampilan ini menjadi nilai yang mahal bagi masyarakat Cina, karena itu semakin baik dan indah konstruksi kayu maka semakin indah dan bernilai rumah yang ditopangnya (gambar 3.7).



Gambar 3.7 Konstruksi dan sambungan kayu pada rumah tradisional Cina
sumber: Yin Yu Tang, 2003

- *Fengshui*

Fengshui merupakan metode dasar dalam perancangan sebuah rumah Tionghoa. Metode ini menjadi arahan dalam mencari lokasi dan mengolah lokasi tersebut. *Fengshui* yang berarti angin dan air, mengolah energi yang melewati rumah sehingga rumah mendapatkan keberuntungan. Masyarakat

Cina sampai saat ini masih mengkonsultasikan hunian yang akan dia bangun dengan berpedoman pada fengshui.

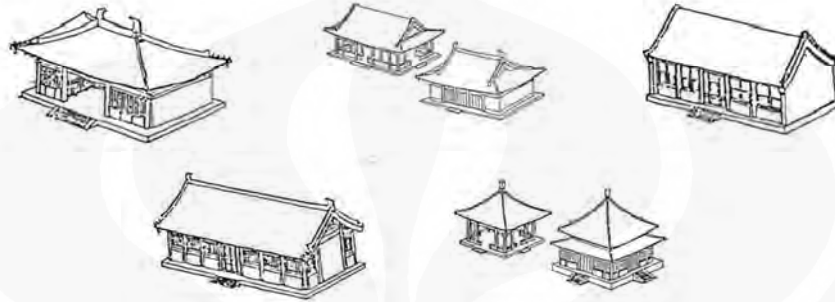
Dalam skripsi ini pembahasan tentang arsitektur Cina akan dipersempit ke arsitektur Cina bagian selatan yang merupakan asal arsitektur masyarakat Cina di kawasan Asia Tenggara termasuk masyarakat Tionghoa di Indonesia. David G. Khol (1984), dalam buku "*Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya*", membahas ciri-ciri arsitektur masyarakat keturunan Cina di kawasan Asia Tenggara yang banyak mengikuti arsitektur Cina bagian selatan. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut :

- "*courtyard*"

Courtyard adalah ruang yang selalu ada dalam rumah tradisional Cina baik di Cina bagian utara ataupun Cina bagian selatan. *Courtyard* pada rumah Cina di kawasan Asia Tenggara merupakan ruang terbuka yang ada di dalam struktur rumah dan bersifat privat. *Courtyard* berfungsi untuk memasukan udara dan pencahayaan alami ke dalam rumah. Konfigurasi ruang dalam rumah yang paling umum adalah bentuk-U, dengan *courtyard* terletak di bagian tengah rumah. *Courtyard* dibatasi oleh dinding rumah ataupun dinding yang membatasi rumah dengan jalan umum. Selain untuk memasukan udara dan cahaya, *courtyard* juga memperjelas pola konfigurasi rumah. Bagian atas *courtyard* menunjukkan superioritas di rumah dan sedangkan kedua bagian disampingnya menunjukkan kesetaraan namun dengan hirarki yang lebih rendah dari tingkat superior.

- Penekanan pada bentuk atap yang khas

Atap pada prinsipnya adalah kanopi yang berfungsi untuk melingkupi struktur rumah dan interior di dalamnya, namun bagi masyarakat Tionghoa atap juga merupakan bagian ekspresif dari rumah yang mempunyai simbol-simbol terpasang padanya (Gambar 3.8). Knapp (2005) menjelaskan bahwa keseriusan masyarakat Cina dalam mengolah atap setara dengan keseriusan masyarakat barat dalam mengolah fasad rumah.



Gambar 3.8 Bentuk atap khas pada rumah Tionghoa di Indonesia
sumber: Handinoto;2000

- Elemen-elemen struktural yang terbuka disertai dengan ornamen ragam hias
Seperti telah dijelaskan oleh Berliner (2003), keahlian masyarakat Cina dalam membuat ragam hias dan konstruksi kayu tidak perlu diragukan. Mereka telah mengenal sistem konstruksi kayu sejak lama dan mampu membuatnya seindah mungkin, bahkan dibiarkan telanjang untuk memperlihatkan keahlian pertukangan kayu. Kayu-kayu besar digunakan untuk struktur utama rumah, dimana tiap kayu direkatkan dengan tidak menggunakan paku namun dengan sambungan-sambungan yang bisa saling mengisi. Selain keindahan pada sambungan konstruksi, masyarakat Cina juga mempercantik konstruksi rumah mereka dengan ukiran-ukiran. Ukiran-ukiran yang diberikan selalu memiliki makna khusus, biasanya melambangkan penolakan akan ketidak-beruntungan dan penarik keberuntungan.
- Penggunaan warna yang khas.
Warna pada arsitektur Cina mempunyai makna simbolik. Penggunaan warna pada rumah Cina digunakan baik pada elemen bangunan ataupun interior. Warna yang paling sering digunakan oleh masyarakat Cina adalah merah dan kuning keemasan (gambar 3.9). Warna merah melambangkan api dan darah yang dihubungkan dengan keberuntungan dan kemakmuran. Warna kuning keemasan melambangkan kemakmuran dalam hidup. Bagian rumah yang paling sering diberi warna-warna tersebut adalah pintu depan dan altar rumah.



Gambar 3.9 Penggunaan warna yang khas pada rumah Tionghoa

Sumber : Handinoto, 2000

3.2.3 Pemukiman Cina diaspora (Pecinan)

Pemukiman (*jiaxiang*) adalah bagian penting dalam konsep rumah bagi masyarakat Cina. Pola-pola dalam pemukiman masyarakat Cina adalah representasi dari kepercayaan dan kebudayaan masyarakat Cina. Bahkan pada masyarakat Cina yang telah hidup di luar negeri, mereka tetap mengulang pola yang sama dalam pembentukan kawasan pemukiman. Hal ini terkait dengan sifat masyarakat diaspora Cina yang cenderung suka untuk hidup berkelompok karena adanya rasa lebih aman. Kelompok masyarakat Cina tersebut lalu membentuk pemukiman-pemukiman baru di seluruh dunia bahkan pada tempat yang benar-benar mempunyai kebudayaan dan tradisi yang sangat berbeda seperti Eropa dan Amerika (gambar 3.10). Pemukiman masyarakat Cina yang baru ini disebut sebagai Pecinan (*Chinatown*).



Gambar 3.10 Pecinan di San Fransisco (Amerika) dan di Paris (Eropa)

sumber: www.flickr.com

Pemilihan lokasi pemukiman Cina dilakukan dengan ilmu *fengshui*, ilmu yang juga digunakan untuk penetapan lokasi pada pembangunan rumah. Masyarakat Cina percaya bahwa susunan pemukiman yang baik adalah representasi dari energi kosmis yang digambarkan sebagai burung merak merah (sungai) di depan pemukiman, kura-kura hitam (bukit atau gunung) di belakang pemukiman sebagai perlindungan, naga biru (laut) disebelah kiri, dan harimau putih (klenteng) disebelah kanan pemukiman. Pemilihan lokasi alam dengan ilmu fengshui dipercaya akan membawa keberuntungan dan mencegah perginya keberuntungan dari lokasi pemukiman tersebut.

Pembentukan Pecinan didasarkan pada kebiasaan masyarakat diaspora Cina yang lebih suka tinggal dan hidup bersama karena merasa lebih aman dan nyaman dalam menjalankan keseharian yang dibawa dari tempat asalnya (Leung, 2003). Pilihan untuk tinggal bersama ini adalah ekspresi dari keadaan masyarakat Cina sebagai kelompok diaspora yang masih memegang akar tradisi dari tempat asalnya. Dengan tinggal bersama mereka merasa lebih nyaman untuk melakukan hal-hal yang mereka anggap penting. Selain alasan itu, di kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia pada masa kolonial masyarakat Tionghoa (Cina) diberikan peraturan untuk hidup dalam suatu wilayah yang telah ditentukan. Peraturan pemerintahan kolonial ini membuat daerah-daerah masyarakat Tionghoa semakin kuat keberadaannya dalam kota. (Handinoto:1999)

Jackson (1975), seorang peneliti tentang kawasan Pecinan di Asia Tenggara, menyatakan terdapat tiga karakteristik dari Pecinan. Pertama adalah adanya batas-batas daerah yang jelas yaitu di pusat kota dengan karakter arsitektur yang berbeda dengan lingkungan sekitar. Selain itu kawasan ini juga merupakan bagian kota dengan kepadatan penduduk tertinggi dibandingkan dengan daerah lain di kota. Kedua adalah pola jalan grid yang teratur dengan garis bangunan yang menerus. Ketiga adalah penghuninya didominasi hanya oleh masyarakat keturunan Cina. Pecinan merupakan bagian kota dimana pola hidup dan bermukim terfokus pada tradisi masyarakat Cina, sehingga menjadi dunia tersendiri di kota.

Masyarakat keturunan Cina (Tionghoa) yang umumnya berdagang menjadikan citra kawasan Pecinan sejak awal sebagai pusat bisnis, dan hal ini terus berlangsung hingga saat ini. Selain dipenuhi oleh rumah-toko sebagai tempat masyarakat Tionghoa melakukan aktivitas bisnisnya, Pecinan juga memiliki ciri khas tersendiri dengan adanya pusat-pusat kebudayaan seperti klenteng. Klenteng merupakan tempat beribadah bagi masyarakat Tionghoa yang mewakili kepercayaan menyembah dewa-dewa. Pusat kebudayaan lain adalah kuburan yang biasanya terletak di luar area Pecinan.

3.2.4 Kesimpulan

Masyarakat Tionghoa dalam beberapa teori diatas mempunyai tradisi atau kebudayaan sendiri dalam penterjemahannya akan makna rumah. Dikaitkan dengan teori-teori sebelumnya tentang dasar makna rumah maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.1 : Hubungan antara penterjemahan kebutuhan rumah dengan masyarakat Tionghoa

Kebutuhan Rumah	Aspek Penterjemahan	Kebudayaan masyarakat Tionghoa
home as shelter	haven	kebutuhan dasar manusia terhadap naungan untuk berlindung dan beraktivitas
home as psychology satisfaction	order, identity	masyarakat tionghoa sebagai masyarakat diaspora, kecenderungan hidup bersama menjadi kebutuhan psikologis dalam konteks menanamkan 'akar' pada tempat yang baru. pedoman-pedoman pemaknaan tersebut tercermin dalam kebudayaan masyarakat Tionghoa yaitu : Fengshui, pertahanan rumah, keberuntungan, perayaan hari besar
home as social satisfaction	connectedness, warmth	selain dengan keluarga masyarakat tionghoa juga menjaga hubungannya dengan leluhurnya dan kepercayaannya Pengaruh kebudayaan masyarakat Tionghoa dalam rumah adalah adanya pembagian rumah berdasarkan strata keluarga
home as aesthetic satisfaction	physical suitability	layout rumah tionghoa sebagai hasil dari penterjemahan kebutuhan kebudayaan masyarakat Tionghoa seperti hubungan dalam keluarga dan dengan luar keluarga masyarakat tionghoa mengapresiasi keindahan rumah dalam ornamen kayu dan atap

3.3 Ruko sebagai tipe Hunian masyarakat Tionghoa

3.3.1 Ruko sebagai Bentuk Vernakular Hunian bagi Masyarakat Tionghoa

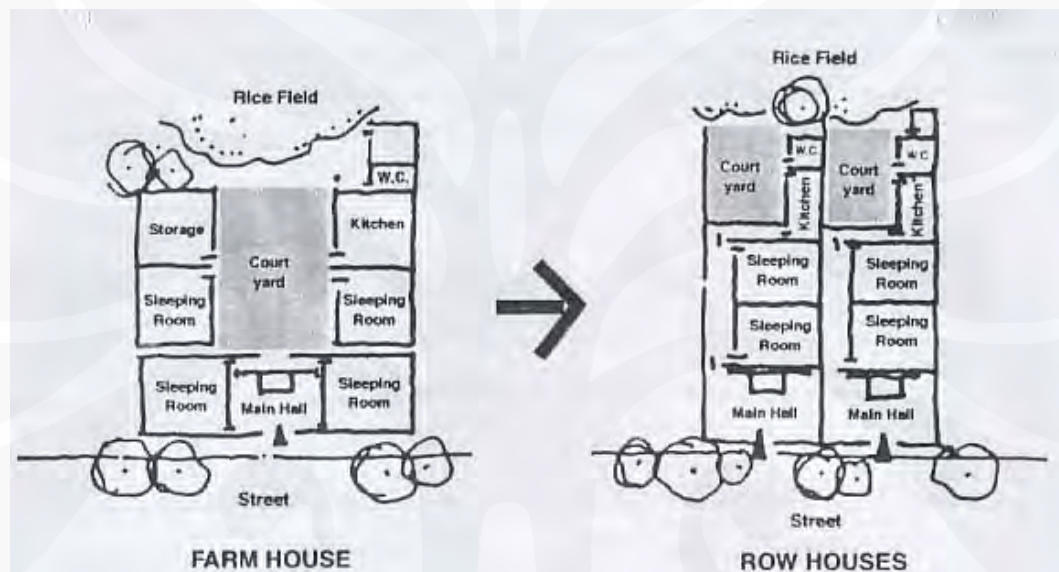
Masyarakat Tionghoa di Indonesia sudah lama dikenal sebagai kaum pedagang. Mereka dulu datang sebagai pedagang sutera dan porselin. Kedekatan antara warga Tionghoa dengan bangsa Eropa yang menjadi penguasa saat itu, menjadi dasar pengangkatan mereka menjadi masyarakat yang dipercaya untuk memegang kendali perdagangan atau sebagai perantara antara bangsa Eropa dengan masyarakat pribumi. Selain hubungan kedekatan dengan bangsa Eropa, faktor geografis Asia-Tenggara yang ramai sebagai jalur lalu-lintas pelayaran saat itu juga menjadi daya tarik untuk masyarakat Tionghoa mencari uang dengan berdagang.

Pada masa kolonial, umumnya masyarakat Tionghoa diberi wilayah pemukiman yang khusus terpisah dari penguasa dan masyarakat asli. Masyarakat Tionghoa saat itu diwajibkan untuk menyesuaikan diri dengan regulasi tata-kota yang ada dalam hal kebutuhan hunian mereka. Bentrokan-bentrokan antara aturan tata-kota dengan konsep rumah yang dibawa oleh masyarakat Tionghoa yang berasal dari daerah Cina selatan membentuk adaptasi-adaptasi bentuk rumah yang baru. Bentuk baru yang muncul di kawasan Asia-Tenggara adalah penggabungan fungsi hunian dengan fungsi berdagang yang disebut sebagai rumah-toko (ruko).

Alain Viaro (1992), pada tulisannya yang berjudul: "*Is The Chinese Shophouse Chinese?*", menyatakan bahwa ruko bukan berasal dari Cina. Dia menyatakan bahwa ruko terjadi sebagai percampuran arsitektur akibat perdagangan disepanjang kota-kota pantai antara Cina dan Asia Tenggara oleh orang Eropa, Cina dan penduduk setempat. Itulah sebabnya Ruko terdapat pada hampir semua kota-kota pantai di daerah Cina Selatan sampai Asia Tenggara.

Bentuk lay-out rumah-toko merupakan transformasi dari rumah tradisional Cina di daerah selatan. Rumah tradisional Cina di daerah selatan umumnya dihuni oleh warga yang berprofesi sebagai petani, sehingga umumnya bagian belakang

rumahnya merupakan sawah. Transformasi dimulai dengan pengecilan bentuk rumah sawah tunggal (*farm-house*) menjadi rumah panjang (*row-house*) yang dibagi berdasarkan garis tengah bangunan. Rumah tunggal yang sebelumnya memiliki muka utama sebagai hall utama dan dikelilingi oleh kamar diubah dengan mempertahankan bagian hall utama di depan dan kamar tidur di bagian tengah, courtyard dan area servis dibelakang dekat dengan sawah (Gambar 3.11).

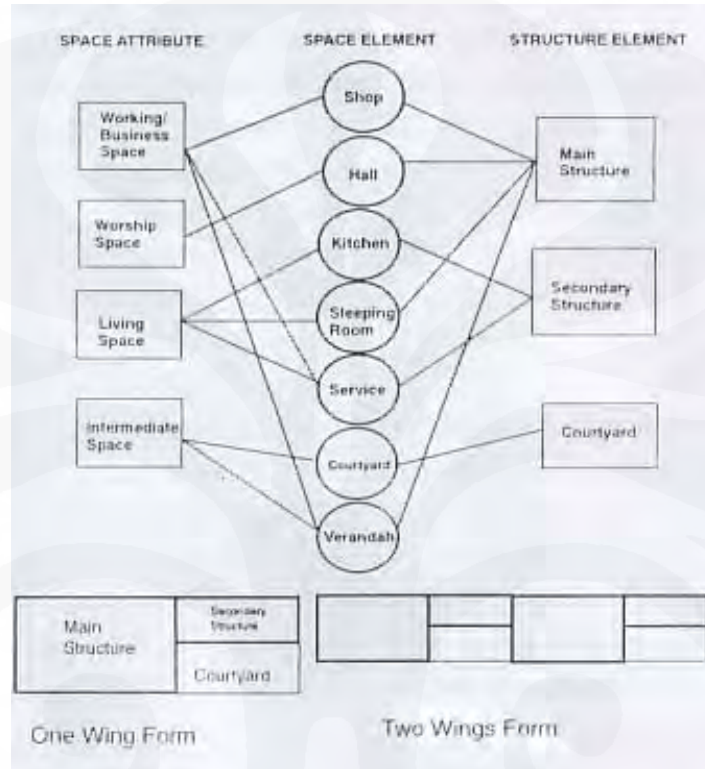


Gambar 3.11 Ilustrasi transformasi farmhouse menjadi rowhouse

sumber: Evawani Ellisa, 1998

Bentuk dasar *row-house* ini kemudian berkembang dan menjadi cikal bakal ruko dengan menambahkan fungsi baru yaitu toko pada bagian depan rumah. Hal yang sama juga dinyatakan oleh studi yang dilakukan oleh *Taiwan University City Planning Research Center* (1980) dalam kasus rumah panjang tradisional Taiwan. Mereka menyatakan bahwa *row-house* merupakan dasar dari ruko bersayap satu, yang terdiri atas 3 elemen yaitu struktur utama, struktur sekunder dan courtyard. Struktur utama terdiri atas ruang untuk memenuhi kegiatan utama dalam rumah yaitu berdagang, beribadah, beristirahat dan berkumpul. Struktur sekunder terdiri atas ruang yang menampung kegiatan pendukung yang kita kenal sebagai kegiatan servis seperti memasak dan mencuci. Courtyard adalah penghubung struktur utama dengan struktur sekunder dan bersifat fungsional tidak lagi berfungsi sebagai pembagi ruang kamar berdasarkan strata. Bagian struktur utama bersifat

ekstrovet dan lebih dekat dengan bagian luar, sedangkan struktur sekunder bersifat introvet dan letaknya berada pada bagian dalam bangunan (Gambar 3.12).



Gambar 3.12 Hubungan kedekatan antar ruang (utama,sekunder,courtyard)

Sumber : Evawani Ellisa, 1998

Kegiatan dalam rumah yang meningkat memunculkan kebutuhan ruang yang lebih besar, sehingga mendorong pengulangan struktur sayap. Jumlah sayap yang dibangun bervariasi tergantung luas tanah yang dimiliki, sehingga semakin kaya orang semakin banyak jumlah sayap yang dibangun. Ruko dengan beberapa sayap, ruang tokonya terletak di struktur utama sayap depan yang letaknya paling dekat dengan jalan publik, sedangkan struktur utama pada sayap yang lain tingginya memiliki sifat lebih privat seperti beribadah dan beristirahat (kamar).

Berbeda dari Taiwan yang memiliki ruko memanjang, pada sebagian besar daerah Asia-Tenggara, ruko memiliki panjang yang lebih pendek namun bertingkat. Daerah Asia-Tenggara merupakan area kolonial yang dikuasai oleh orang Eropa. Masyarakat Keturunan Cina umumnya bermukim di kawasan khusus

dalam kota dengan luas tertentu. Kepadatan yang tinggi tidak memungkinkan mereka untuk mempunyai rumah dengan lahan yang luas dan memanjang ke belakang sehingga ruko pada kawasan Asia-Tenggara hadir dalam bentuk bertingkat. Tiap tingkat melambungkan sayap bangunan. Mirip dengan ruko panjang Taiwan, tata ruang ruko pada kawasan Asia-Tenggara merupakan susunan vertikal dari ruko panjang di Taiwan. Dalam hal ini tangga menjadi elemen adaptasi bentuk memanjang menjadi vertikal pada bangunan ruko (Gambar 3.13).



Gambar 3.13 Perbandingan ruko panjang dengan ruko bertingkat

Pembagian ruang yang sama, dengan membagi rumah berdasarkan 'sayap', menjadi pola dasar bagi rumah-toko. Hal ini menguatkan pernyataan bahwa ruko merupakan bentuk vernakular dari rumah tradisional Tionghoa. Bentuk hunian vernakular ini menurut Handinoto (2006) selanjutnya menjadi tipe hunian masyarakat diaspora Tionghoa di berbagai negara bahkan sampai ke Indonesia.

3.3.2 Perkembangan Ruko

Adaptasi ruko sebagai bentuk vernakular rumah tradisional Cina bersifat dinamis, dalam artian tidak mempunyai aturan yang kaku dalam pembentukannya dan bergantung pada konteks kota dimana ia berada, karena itu muncul bentuk ruko

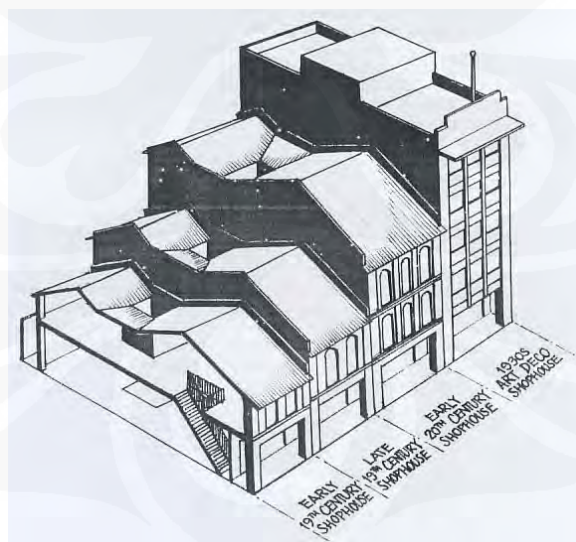
yang bervariasi di berbagai tempat. Pola bangunan bersayap seperti dijelaskan sebelumnya hanya merupakan dasar dari pembentukan ruko, namun tiap daerah akan memiliki penterjemahan khusus yang lebih kontekstual. Bentuk adaptasi rumah-toko tidak hanya terbatas pada pembagian ruang saja, namun juga pada dekorasi, penerapan material dan pengaturan tata ruang kota.

Sebagai contoh di Singapura, ruko muncul sebagai tanggapan atas kepadatan yang tinggi dan letak geografis Singapura yang sangat strategis untuk berdagang sebagai pelabuhan alami yang digunakan untuk pelayaran menuju kawasan Asia dari Eropa (Lee Ho Yin, 2003). Kebijakan kota saat itu adalah warga Cina memiliki lahan terbatas untuk bermukim, sehingga untuk merespons pada kebutuhan komersial yang tinggi dan kepadatan yang tinggi warga Cina memerlukan sebuah tipe arsitektur yang baru untuk menyelesaikan masalah tersebut. Tze Ling Li (2007) menyatakan, *With ancestral roots in Southern China, these immigrant Chinese brought along with them the 'blueprints' of the southern Chinese urban shop dwellings that eventually evolved into a distinctive Singapore shophouse typology* (h.48). Dari pernyataan tersebut, adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat diaspora Cina adalah dengan menggabungkan antara bentuk hunian tradisional Cina dan usaha (toko) yang disusun secara vertikal. Penyusunan secara vertikal dimana lantai dasar digunakan sebagai toko dan lantai atas sebagai ruang hunian dapat menekan pemakaian luas lahan.

Rumah-toko di Singapura yang dibangun pada masa awal adalah rumah dengan dua tingkat, dimana sayap pertama atau lantai dasar adalah toko dan hall utama lalu sayap kedua atau lantai dua adalah kamar tidur. Ruko di Singapura pertamanya dibangun dengan material kayu sesuai dengan rumah tradisional asli daratan Cina. Penataan kawasan hunian pendatang yang tidak terencana mengakibatkan terjadinya kebakaran besar, lalu pada tahun 1823 pemerintah Singapura membuat aturan terhadap pembangunan ruko. Pembangunan ruko baru wajib menggunakan material tahan api seperti bata. Kawasan ditata secara baik dan lebih higienis dengan membuat jalan servis dibagian belakang ruko. Penyesuaian antara hunian (ruko) yang dibawa masyarakat diaspora Cina dengan peraturan pemerintah

Singapura (Inggris), adalah bukti adanya percampuran bentuk arsitektur antara hunian tradisional Cina dengan peraturan dan kebijakan setempat dalam bangunan ruko. Hal ini seperti yang Lee Ho Yin (2003) nyatakan, *The Singapore shophouse is thus an architectural product of people from two very different worlds brought together in the wake of the rise one mighty empire—Britain—and the fall of another—China* (h.115).

Selanjutnya rumah-toko berkembang tidak hanya dua tingkat namun juga sampai tiga tingkat atau lebih, dimana lantai atas berfungsi juga sebagai kamar tidur. Hal ini terkait dengan kebutuhan ruang baik usaha ataupun hunian yang semakin besar. Selain itu juga terkait dengan semakin meningkatnya pengetahuan akan konstruksi bangunan. Perubahan lain adalah pada bentuk fasad ruko. Bentuk fasad ruko di Singapura berubah sesuai dengan perkembangan bentuk arsitektur, contohnya pada zaman kolonial fasad ruko mengikuti ciri arsitektur kolonial yang menggunakan kolom, lalu pada zaman modern fasad ruko juga mengikuti ciri arsitektur modern yang 'bersih' (Gambar 3.14). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan ruko sebagai tipe hunian masyarakat diaspora Cina tidak terkait dengan ornamen arsitektur Cina. Masyarakat diaspora Cina lebih menekankan adaptasi hunian tradisional Cina pada pembagian ruang.



Gambar 3.14 Perekembangan fasad dan tinggi ruko

Sumber: Asia's Old Dwelling, 2004

Di Indonesia perkembangan rumah-toko dimulai dari kota-kota besar. Secara umum rumah-toko di Indonesia memiliki sejarah perkembangan yang sama dengan Singapura. Namun karena perbedaan aturan kota, ruko di Indonesia tidak memiliki teras 'kaki lima' dibagian depan toko dan jalur servis kota pada bagian belakang rumah seperti yang ada di Singapura. Tipe ruko di Indonesia menurut Lombard (1996) diperkenalkan di Jawa sejak abad ke 17 dengan teknik pembangunan yang menggunakan penggaris khusus dengan panjang 43 cm. Bentuk dasar ruko di Indonesia adalah dindingnya dari bata dan atapnya terbuat dari genting. Setiap unit memiliki lebar 3 sampai 6 meter, dengan panjang 5 sampai 8 kali lebarnya. Satu deretan ruko biasa terdiri dari belasan unit yang digandeng menjadi satu. Bagi orang-orang yang lebih kaya tidak dipungkiri untuk memiliki lebih dari satu unit. Sama seperti di Singapura perkembangan ruko di Indonesia juga berkembang dari dua tingkat menjadi lebih banyak tingkat seiring dengan perkembangan teknik pembangunan dan gaya bangunan.

Seperti disebut oleh Laurence J.C. Ma (2003), *Chinese have always been highly adaptable to changing external environments and that as industrialization and modernization* (h.29). Kedekatan antara kelompok diaspora Cina dengan bisnis dan perdagangan membuat mereka memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi terhadap perkembangan dunia. Sama halnya dengan dunia perdagangan yang selalu dekat dengan perubahan dan penyesuaian, rumah-toko juga mengalami perubahan dan penyesuaian seperti penambahan area parkir dan fasilitas umum lainnya. Pada akhir abad ke 20 corak rumah toko semakin bervariasi namun bentuk dasar ruko tidak banyak mengalami perubahan. Fungsi dan efisiensi yang tidak berubah tercermin dari denah ruko, bahkan dengan menambahkan tingkat pada bangunan menjadi 3 atau 4 lantai memberi kesempatan pada penghuninya untuk mengembangkan usahanya.

3.3.3 Kesimpulan

Ruko banyak bermunculan di daerah Pecinan pada masa kolonial, seperti di Indonesia. Terkait dengan penjelasan teori pada bab sebelumnya tentang peran

masyarakat Tionghoa di Indonesia sebagai pemegang perdagangan, maka ruko menjadi tipe bangunan yang disukai masyarakat Tionghoa karena dapat memenuhi kebutuhan mereka sebagai hunian dan tempat berdagang di Petionghoan yang areanya terbatas.

Ruko pada dasarnya mengambil bentuk dari rumah Cina di daerah selatan. Pemotongan ruang dan pengulangan ruang menciptakan tipikal dasar ruko, baik ruko panjang ataupun ruko vertikal. Karena merupakan adaptasi dari rumah Cina, maka penterjemahan makna hunian ruko awalnya sama dengan makna hunian pada rumah Cina. Terlihat dari masih dipertahankannya fungsi-fungsi ruang layaknya rumah Cina namun dengan penambahan fungsi berdagang. Kedekatan dengan bidang bisnis membuat masyarakat Tionghoa lebih *adaptif* dengan perkembangan zaman, dan hal ini juga terpengaruh kepada bentuk ruko yang juga mengikuti perkembangan seperti penambahan jumlah lantai dan fasilitas lain selain parkir.

BAB 4 : STUDI KASUS DAN ANALISIS

Studi kasus ini untuk melacak makna hunian yang berbentuk rumah-toko (ruko) bagi masyarakat Tionghoa. Studi kasus dilakukan pada 3 tempat yang berbeda lokasi dan tahun pembangunan ruko, sehingga dapat dilihat perkembangan ruko hingga pada bentuk yang paling baru. Dengan cara itu diharapkan akan terlihat hal-hal yang masih dipertahankan dan menjadi acuan dalam perkembangan ruko.

Dengan landasan tersebut maka dipilih ruko pada kawasan Pecinan tertua yaitu di Glodok sebagai permulaan studi kasus. Selanjutnya studi kasus disesuaikan dengan pola dan tahap perkembangan ruko. Awalnya ruko berkembang dari kawasan Pecinan ke kawasan sekitarnya, dan dalam hal ini studi kasus yang diangkat adalah ruko di kawasan Jembatan-Tiga. Perkembangan kota yang semakin besar ternyata juga diiringi dengan bermunculannya ruko pada berbagai kawasan baru. Terkait dengan hal tersebut maka studi kasus dipilih pada ruko kawasan Kota-Modern, yang merupakan kawasan yang masih tergolong baru dan masih dalam tahap pengembangan.

Untuk mendalami pemaknaan hunian dalam ruko di tiap kawasan tersebut, maka dipilih satu keluarga yang menjadi narasumber untuk skripsi ini di tiap kawasan. Dengan demikian akan didapat data tentang bagaimana setiap narasumber dalam memaknai hunian (ruko) yang ia tinggali. Data tersebut nantinya akan diolah kembali untuk diperbandingkan sehingga didapat hasil berupa dasar dalam pemaknaan hunian berupa ruko.

Studi kasus ini dilaksanakan dengan melakukan survei ke lokasi kawasan-kawasan tersebut, melalui proses observasi, wawancara, dan pengumpulan beberapa data terkait. Selain itu juga dilakukan observasi dari berbagai sumber yang menunjang seperti buku dan internet. Pembahasan analisis dilakukan dengan membandingkan data yang terkumpul dengan dasar teori yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya.

4.1 Ruko Glodok

4.1.1 Deskripsi Kawasan

Glodok merupakan kawasan Pecinan tertua di Jakarta yang dibuat khusus oleh Belanda sebagai pemukiman masyarakat Tionghoa di Jakarta (dahulu bernama *Batavia*) pada tahun 1619. Glodok sebagai pemukiman khusus masyarakat Tionghoa dibangun oleh Belanda didalam dinding kota, dengan tujuan untuk memisahkan mereka dari masyarakat pribumi dan masyarakat Belanda.

Posisi Glodok dahulu berada di sebelah barat kota Batavia, bersebelahan dengan kawasan Pekojan (pemukiman warga Arab) (gambar 4.1). Bentuk dari Pecinan Glodok banyak terpengaruh dari mata-pencaharian masyarakat Tionghoa pada saat itu yaitu sebagai pedagang perantara antara masyarakat Belanda dengan masyarakat pribumi. Glodok seolah sebagai pusat perdagangan tempat warga pribumi menjual barang kepada masyarakat Tionghoa untuk diserahkan ke Belanda dan juga sebaliknya. Daerah yang padat akan masyarakat Tionghoa ditambah dengan aktivitas perdagangan yang tinggi membuat ruko menjadi solusi akan kebutuhan ruang di kawasan Glodok. Karena itu hingga saat ini masih bisa dilihat beberapa ruko tua yang bentuknya masih sama seperti dulu.



Gambar 4.1 Peta Glodok Lama

Sumber : www.mosuye.multiply.com

Saat ini posisi Glodok tetap menjadi bagian dari pusat kota Jakarta dan dekat dengan stasiun Kota, daerah Pasar-Pagi, Mangga-Besar, Mangga-Dua dan Jembatan-Tiga. Peran Glodok sebagai pusat perdagangan masih belum tergantikan hingga saat ini. Perannya sebagai pusat perdagangan dapat dilihat dari banyaknya pedagang, ruko bahkan pusat perbelanjaan di daerah Glodok (gambar 4.2). Glodok terkenal sebagai pusat perdagangan grosir dengan harga yang relatif terjangkau, hal ini menarik banyak pembeli berdatangan dari berbagai tempat hingga dari luar wilayah kota Jakarta.



Gambar 4.2 Glodok Sebagai Pusat Perdagangan

Sumber : id.wikipedia.org

Selain sebagai pusat perdagangan, Glodok juga dikenal sebagai pusat kebudayaan masyarakat keturunan Tionghoa. Hal ini nampak dari banyaknya aktivitas keseharian masyarakat keturunan Tionghoa yang masih mempertahankan tradisi Tionghoa, seperti sembahyang di rumah ataupun di klenteng. Hal ini ditambah dengan masih dilakukan perayaan-perayaan besar seperti tahun baru imlek dan cap-go-meh (gambar 4.3). Masih bertahannya bangunan-bangunan berarsitektur tradisional Tionghoa menambah kuat kesan daerah Glodok sebagai pusat kebudayaan masyarakat keturunan Tionghoa.



Gambar 4.3 Glodok sebagai pusat kebudayaan Masyarakat Tionghoa

Sumber : dokumentasi pribadi

Peran Glodok sebagai pemukiman masyarakat Tionghoa atau Pecinan, juga nampak dari teori Jackson (1975) tentang Pecinan. Berikut adalah penjabaran akan keberadaan Glodok sebagai Pecinan terkait dengan teori tersebut:

Tabel 4.1 Kawasan ruko Glodok dilihat dari teori Pecinan

	ciri arsitektur Pecinan	kawasan ruko Glodok
1	Pola jalan grid yang Teratur dengan garis Bangunan yang menerus	Pola jalan grid dibuat dari zaman kolonial Belanda
		Perkembangan Jalan tetap mengikuti pola jalan dan beberapa jalan masih dipertahankan
		Garis bangunan selalu menerus, tak ada ruang terbangun antar bangunan, karena tingginya aktivitas perdagangan
2	Terdiri atas masyarakat Tionghoa dan masih terfokus pada tradisi Tionghoa	Semua pemilik/penghuni merupakan masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia baik keturunan asli dari Jakarta ataupun dari perantauan
		Keseharian warga masih sangat kental akan tradisi Tionghoa seperti masih melakukan sembahyang setiap hari
		Pada hari-hari besar seperti tahun baru Imlek, warga menghias kawasannya dengan ornamen-ornamen khas
		Tionghoa
		Masih terdapat bangunan-bangunan pendukung tradisi seperti altar dalam kawasan dan bangunan klenteng
3	Terletak di pusat kota dengan karakter arsitektur yang berbeda dengan lingkungan sekitar	Dari masa kolonial Glodok selalu berada di pusat kota dan menjadi pusat perdagangan kota Jakarta
		Bangunan yang mendominasi adalah ruko tua dengan ciri khas arsitektur Tionghoa
		Banyak bangunan yang masih menggunakan ornamen hias khas Tionghoa di bangunannya

Glodok yang awalnya merupakan Pecinan yang masih bertahan hingga saat ini, masih mampu mewadahi aktivitas-aktivitas kebudayaan masyarakatn Tionghoa khususnya di kota Jakarta. Hal inilah yang banyak menarik masyarakat Tionghoa untuk datang ke daerah Glodok dan sekitarnya. Bagi masyarakat Tionghoa yang memiliki kebudayaan berbeda dengan masyarakat Indonesia, bisa melakukan kebudayaannya adalah suatu kenyamanan tersendiri. Hal ini ditambah dengan sejarah panjang masyarakat Tionghoa di Indonesia yang disebutkan pada bab-bab sebelumnya. Adanya penolakan terhadap kebudayaan dan eksistensi masyarakat Tionghoa di Indonesia, membuat masyarakat Tionghoa takut untuk melakukan

keseharian sesuai dengan kebudayaan mereka. Masyarakat Tionghoa sebagai kelompok diaspora yang tetap ingin mempertahankan akar kebudayaannya lalu memilih untuk berkumpul dalam suatu tempat (Pecinan) lalu melakukan kebudayaan bersama.

Dalam segi bangunan, dari sejak dulu kawasan Glodok telah dipenuhi oleh ruko. Hal ini terkait dengan peran Glodok sebagai pusat perdagangan dan padatnya jumlah penduduk di kawasan ini. Bahkan hingga kini ruko selalu menjadi pilihan dan dapat ditemukan hingga di jalan-jalan yang kecil sekalipun. Namun saat ini bentuk ruko mengalami banyak perbedaan dengan ruko-ruko sebelumnya. Jika ruko sebelumnya memiliki bentuk arsitektur yang mengikuti bentuk rumah tradisional Cina, ruko saat ini cenderung bergaya modern dengan ketinggian hingga 4-5 lantai. Walaupun bangunan ruko tipe baru semakin mendominasi bangunan di daerah Glodok, bangunan ruko lama tetap masih dipertahankan dan masih digunakan untuk aktivitas baik hunian ataupun bisnis.

4.1.2 Deskripsi Hunian

Untuk penelusuran makna hunian dipilih dari penghuni yang masih menempati ruko lama dengan ciri khas identitas masyarakat Tionghoa yang kental. Ruko yang lama ini menjadi dasar dari perkembangan ruko baik pada daerah Glodok ataupun daerah lain. Pilihan untuk tetap tinggal menunjukkan bahwa ruko tersebut masih mampu memenuhi kebutuhan penghuninya. Keluarga Handy merupakan warga Tionghoa yang secara turun-menurun telah mendiami ruko tersebut. Saat ini penghuni tinggal dalam ruko tersebut bersama dengan 2 orang-tuanya, 2 orang anaknya dan 1 orang saudaranya. Bersama-sama seluruh anggota ikut serta dalam melakukan bisnis di ruko tersebut.

Ruko yang dimiliki penghuni adalah ruko 2 lantai yang menjual kebutuhan sembahyang bagi masyarakat Tionghoa (gambar 4.4). Bentuk arsitekturnya masih menunjukkan arsitektur rumah tradisional Tionghoa, yaitu penggunaan atap genting dan material kayu yang dominan. Namun saat ini ruko tersebut sudah

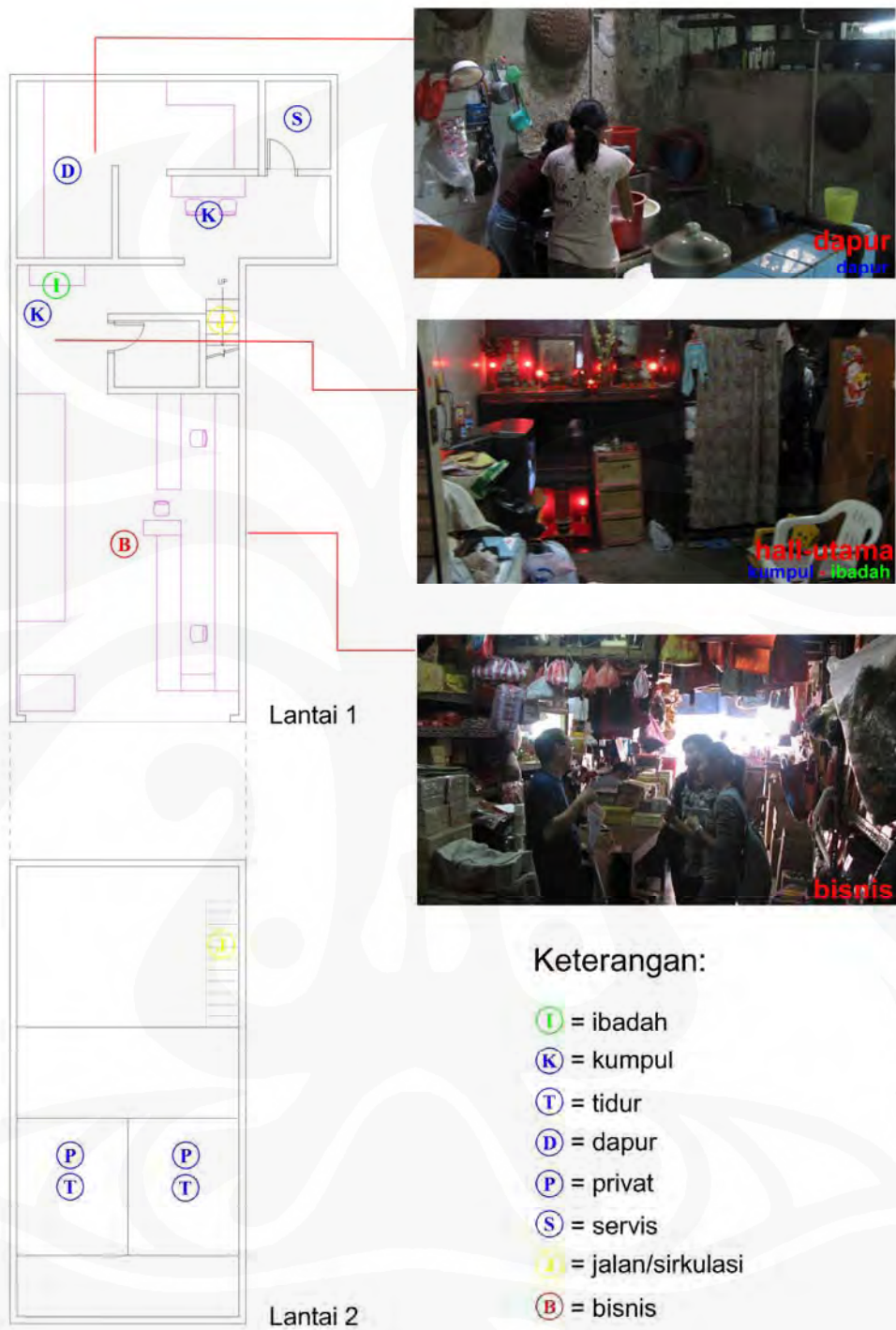
menggunakan struktur beton pada beberapa titik untuk menggantikan struktur kayu yang telah rapuh.

Ruko yang menjadi kediaman beliau terletak di Jl. Kemenangan, dekat dengan klenteng Petak Sembilan. Ruko terdiri atas 2 tingkat dimana lantai pertama digunakan untuk berdagang, berkumpul, memasak dan mencuci. Lantai kedua hanya digunakan sebagai tempat beristirahat dengan ukuran yang lebih kecil jika dibandingkan dengan lantai satu (gambar 4.5).



Gambar 4.4 Gambar depan ruko Glodok

Sumber : dokumentasi pribadi



Gambar 4.5 Denah dan aktivitas dalam ruko Glodok

Sebagai masyarakat Tionghoa, keluarga beliau masih sangat memperhatikan kebudayaan Tionghoa dalam keseharian berhuninya. Berikut adalah deskripsi

aspek penterjemahan kebudayaan dalam hunian sesuai teori Ronald G. Snapp bagi masyarakat Cina yang dilakukan oleh penghuni di ruko Glodok:

Tabel 4.2 Pemaknaan ruko Glodok berdasarkan teori pembentukan rumah Cina

	pembentukan rumah (home) bagi masyarakat Tionghoa	ruko penghuni
1	<i>Fengshui</i>	Penerapan fengshui masih sangat diperhatikan karena mereka menganggap penerapan fengshui yang buruk akan membawa kesialan bagi penghuni Penerapan fengshui dilakukan melalui konsultasi pada ahli
2	Ritual Pembangunan Rumah	Penghuni kurang mengetahui hal tersebut
3	Pertahanan Rumah	Dalam bangunan masih ada ornamen-ornamen sebagai perlambang pertahanan rumah
4	Hall Utama	Ruang keluarga sebagai hall utama, terletak dekat pintu masuk utama Digunakan sebagai tempat sembahyang, menerima tamu, merayakan hari besar bersama keluarga besar, dan ruang berkumpul keluarga dan menaruh abu leluhur Dihias dengan ornamen-ornamen khas
5	Kamar Tidur dan Ranjang	Semua terletak pada lantai dua
6	Ritual Tahun Baru	Tahun baru Tionghoa dianggap hari besar menghias rumah dengan ornamen-ornamen tahun baru, seperti gambar <i>shio</i> Perayaan juga terasa disepanjang jalan tempat ia tinggal dengan banyaknya ornamen seperti lampion
7	Keberuntungan	Pemasangan ornamen-ornamen yang melambangkan keberuntungan

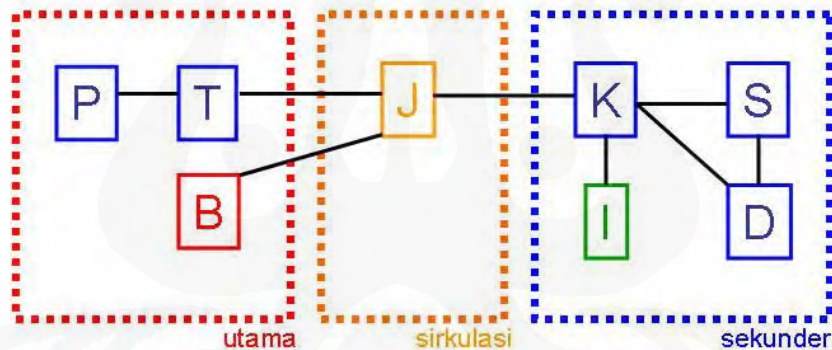
Kedekatan antara kebudayaan Tionghoa dengan penterjemahan hunian yang dilakukan penghuni seperti digambarkan dalam tabel diatas, juga tercermin dalam pembagian ruang dalam rumah. Hal tersebut seperti terlihat dari masih dipertahankannya ruang seperti hall-utama yang merupakan ruang berkumpul tempat melakukan sembahyang, menaruh abu leluhur dan berkumpul (gambar 4.6). Pada ruang ini juga terlihat bahwa penghuni masih menghias ruang menggunakan ornamen-ornamen hias seperti gambar-gambar yang melambangkan keberuntungan dan penggunaan warna khas masyarakat Tionghoa (merah).



Gambar 4.6 Hall utama dalam ruko Glodok

Sumber : dokumentasi pribadi

Pola kegiatan dalam ruko membentuk kelompok-kelompok kegiatan yang memberikan pola ruang ruko (gambar 4.7). Dari kelompok kegiatan tersebut maka ruko terbagi atas bagian utama yang memiliki ruang paling luas digunakan untuk berdagang, bersembahyang dan kamar. Bagian sekunder adalah tempat melakukan aktivitas pendukung yaitu memasak dan mencuci, sedangkan bagian penghubung yaitu tangga (gambar 4.8).



Gambar 4.7 Hubungan kedekatan antar aktivitas dalam ruko Glodok



Gambar 4.8 Pola Pembagian ruang dalam ruko Glodok

Pola pembagian ruang dalam ruko tersebut memang sangat mirip dengan pola pembagian pada ruko seperti digambarkan pada bab sebelumnya. Yang membedakan adalah tidak adanya courtyard namun digantikan dengan tangga, hal ini sama dengan ruko tua pada beberapa kota di Indonesia. Lebih lanjut dalam segi bangunan adalah perbandingan antara teori David G. Khol tentang rumah Cina di kawasan Asia Tenggara dengan ruko di Glodok dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Ruko Glodok dilihat dari arsitektur Cina

ciri bentuk arsitektur Cina	ruko glodok
1 <i>courtyard</i>	Tidak terdapat <i>courtyard</i> di dalam bangunan ruko Pencahayaannya dan penghawaan alami memanfaatkan bukaan pada bagian depan bangunan
2 penggunaan bentuk atap yang khas	Pada bangunan lama (penghuni), masih menggunakan atap khas dengan ornamen khusus sebagai penghias bangunan Pada bangunan baru, bentuk atap tidak lagi mencirikan arsitektur khas Tionghoa, namun dengan atap yang modern yang sederhana bahkan atap datar
3 elemen struktural yang terbuka disertai ornamen ragam hias	Banyak bangunan sudah menerapkan struktur beton karena struktur kayu yang lama dinilai sudah tidak kuat Ornamen hias dalam bangunan masih banyak ditemukan baik dalam bentuk ukiran kayu ataupun yang lebih baru seperti tralis
4 penggunaan warna yang khas	Beberapa bangunan masih menerapkan warna yang khas baik pada bagian dalam ataupun luar bangunan

Pola dan bentuk hunian yang masih mempertahankan pola hunian tradisional Tionghoa hingga saat ini menunjukkan bahwa pola tersebut masih kontekstual dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga Handy yang tinggal didalamnya. Karena itu walaupun telah lama menempati ruko tersebut, beliau tetap merasa puas untuk menempatnya tanpa ada keinginan untuk pindah.

4.1.3 Analisis

Usaha yang telah dijalankan sejak turun-temurun adalah alasan utama penghuni untuk tinggal di ruko. Bahkan tempat (ruko) yang ia huni sekarang juga identik dengan toko alat-alat sembahyang yang menjadi mata-pencahariannya. Terpenuhinya ruang untuk berdagang ditambah dengan kelebihan tempat yang telah identik dengan usahanya menjadi alasan utama bagi penghuni untuk memilih ruko sebagai tempat untuk tinggal (*home as shelter*).

Masyarakat Tionghoa yang tinggal di Glodok masih mempertahankan kebudayaan Tionghoa dan memilih untuk hidup bersama dalam daerah Pecinan, memberikan petunjuk bahwa mereka adalah kelompok masyarakat diaspora Tionghoa yang menganggap rumah (*home*) adalah perpaduan pemaknaan rumah yang lama dengan lokasi baru. Identitasnya sebagai masyarakat diaspora mempengaruhi ekspresi kebutuhan psikologisnya dalam berhuni (*home as psychological satisfaction*) seperti pemanfaatan ilmu *fengshui* dan pertahanan rumah. Pentingnya penerapan ilmu feng-shui dalam rumah dilakukan dengan mengkonsultasikannya dengan ahli feng-shui. Ekspresi psikologis lain yang tercermin dalam rumah adalah penggunaan ornamen-ornamen hias dengan tujuan mendatangkan keberuntungan dan menolak kesialan.

Lebih lanjut identitasnya sebagai masyarakat diaspora Tionghoa juga tercermin dari pemenuhan kebutuhan sosial (*home as social satisfaction*). Hal ini tercermin dari adanya hall utama yang berfungsi untuk menjaga hubungan (*connectedness*) antar penghuni rumah, pihak luar atau tamu, bahkan dengan para dewa dan leluhur. Karena itu walaupun dalam ruko yang tergolong sempit, adanya hall utama dan ruang keluarga yang sama-sama berfungsi sebagai ruang berkumpul

sebenarnya kurang efektif, namun keperluan pemenuhan keterhubungan (*connectedness*) dalam rumah lebih dikedepankan karena sebagai ekspresi identitas.

Pola dan keteraturan dalam rumah merupakan bagian dari penterjemahaan rumah dalam segi estetika (*home as aesthetic satisfaction*). Pola dalam ruko yang mempertahankan pola rumah-tradisional Tionghoa hingga saat ini menunjukkan bahwa pola tersebut tetap mampu memenuhi kebutuhan penghuni dan dianggap cocok sampai saat ini. Selain itu, ruko yang tetap dipertahankan arsitektur aslinya seperti atap genting dan material kayu pada seluruh bagian dari ruko, menunjukkan bahwa penghuni sampai saat ini tetap mengapresiasi keindahan bentuk arsitektur tradisional Tionghoa. Penggunaan struktur beton yang menggantikan struktur kayu memberi indikasi bahwa kebutuhan akan hunian yang lebih kokoh dapat menggantikan aspek estetika. Hal ini menunjukkan walaupun identitas penghuni sebagai masyarakat Tionghoa tetap dipertahankan, namun tetap ada penyesuaian antara bentuk rumah tradisional Tionghoa dengan kebutuhan penghuninya hingga rumah dapat menjadi tempat berlindung yang paling tepat baginya (*physical suitability*).

4.2 Ruko Jembatan Tiga

4.2.1 Deskripsi Kawasan

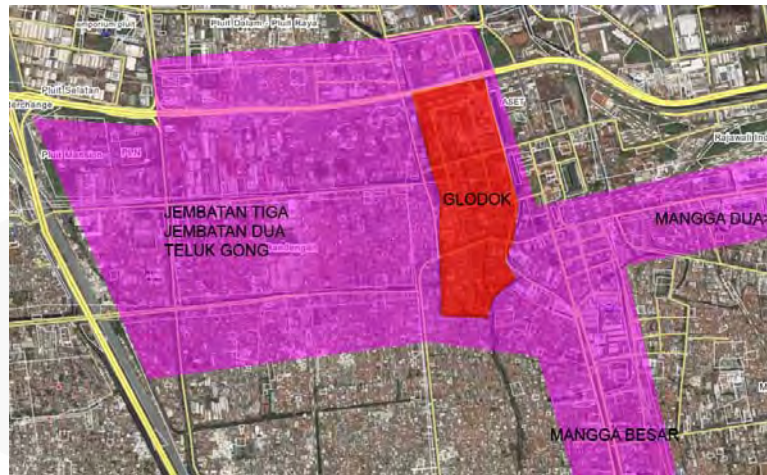
Jembatan Tiga pada awalnya adalah daerah yang menghubungkan kawasan Pecinan lama (Glodok) dengan pelabuhan saat itu (Sunda Kelapa). Dulu kawasan Jembatan Tiga tidak memiliki fungsi daerah yang khusus (bisnis) seperti sekarang. Kemunculan kawasan ruko disepanjang jalur utama kawasan Jembatan Tiga dimulai pada tahun 1970an saat berkembangnya perekonomian dan perindustrian di Indonesia.. Jembatan Tiga adalah wilayah yang dipenuhi oleh unit ruko yang penghuninya mayoritas merupakan masyarakat Tionghoa. Penghuni di kawasan ruko ini memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta, baik pedagang retail dan grosir, jasa, maupun pelaku industri kecil-menengah.

Dilihat dari posisi, kawasan ruko Jembatan Tiga terletak di sebelah barat kawasan Pecinan Glodok yang terhubung oleh kawasan pasar pagi, dan merupakan kawasan yang terletak diantara jalan besar yang menghubungkan kawasan Grogol (Jakarta Barat) dengan kawasan Pluit (gambar 4.9). Di sebelah barat kawasan ini merupakan kawasan pemukiman Teluk-Gong. Melihat batas-batas wilayah tersebut maka kawasan ini memang memiliki potensi bisnis dan industri yang tinggi karena dekat dengan pusat perdagangan (Glodok), dekat dengan jalur transportasi luar pulau (pelabuhan) dan dekat pemukiman yang berpotensi sebagai pekerja ataupun pembeli.



Gambar 4.9 Foto satelit kawasan Jembatan Tiga
Sumber : wikimapia.com (telah diolah kembali)

Keberadaan kawasan Jembatan Tiga tidak bisa dipisahkan dari kawasan Glodok, karena daerah ini merupakan perluasan dari kawasan Pecinan Glodok itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penghuninya yang dulu pernah tinggal di Glodok dan masih tingginya aktivitas yang saling berhubungan antara kedua kawasan tersebut, seperti berbelanja ke pasar dan sembahyang dalam tempat peribadatan masih dilakukan di kawasan Glodok. Karena itu kawasan Jembatan-Tiga dapat dimasukkan sebagai perluasan kawasan Pecinan Glodok, yang tersebar pada berbagai area, seperti kawasan Mangga Besar, Mangga Dua dan Jembatan Tiga (gambar 4.10).



Gambar 4.10 Skema Perluasan Pecinan Glodok

Sumber : wikimapia.com (telah diolah kembali)

Ditinjau dengan teori karakteristik Pecinan di kawasan Asia Tenggara menurut Jackson (1975), kawasan Jembatan Tiga sebagai perluasan Pecinan masih cukup mewakili daerah Pecinan atau bisa disebut juga sebagai Pecinan itu sendiri. Berikut adalah penjabaran ciri arsitektur Pecinan dengan penemuan-penemuan yang didapatkan:

Tabel 4.4 Kawasan ruko Jembatan-Tiga dilihat dari teori Pecinan

	ciri arsitektur pecinan	kawasan ruko jembatan tiga
1	Pola jalan grid yang teratur dengan garis bangunan yang menerus	<p>Pola jalan menerus disepanjang jalan besar dimanfaatkan untuk ruko dengan fungsi perdagangan</p> <p>Pola grid digunakan untuk membagi jalan besar sebagai akses ke ruko bagian dalam dengan lebar jalan yang lebih sempit</p> <p>Unit ruko yang terbangun bersifat menerus sehingga tidak ada ruang terbuka antar ruko</p>
2	Terdiri atas masyarakat Cina dan masih terfokus pada tradisi Cina	<p>Semua pemilik/penghuni merupakan masyarakat keturunan Cina di Indonesia baik dari Jakarta atau perantauan</p> <p>Melakukan ritual keseharian seperti menyembah dewa bumi di pagi hari dan membakar dupa di depan rumah</p>

		Merayakan hari-hari besar Cina seperti Tahun Baru Imlek dan Capgomeh
		Memberi ornamen-ornamen tambahan sebagai upaya mendatangkan keberuntungan
3	Terletak di pusat kota dengan karakter arsitektur yang berbeda dengan lingkungan sekitar	Letaknya yang strategis dalam menghubungkan area pemukiman, perdagangan dan pelabuhan Merupakan perluasan dari pusat kota (pecinan Glodok) itu sendiri Merupakan kompleks ruko yang memiliki ketinggian berbeda dari pemukiman (rumah) di daerah sekitarnya Kawasan yang mempunyai fungsi ganda sebagai hunian dan bisnis, berbeda dari kawasan pemukiman sekitar dengan fungsi tunggal

Perbedaan ciri arsitektur yang paling menonjol di kawasan ini adalah cirinya sebagai kompleks ruko, dimana diluar itu merupakan kawasan pemukiman (rumah tinggal). Walaupun gaya arsitektur modern di ruko kawasan Jembatan Tiga berbeda dengan gaya arsitektur tradisional Tionghoa di ruko kawasan Glodok, namun ruko telah menjadi ciri arsitektur tersendiri untuk menggambarkan masyarakat Tionghoa seperti dijelaskan pada teori di bab sebelumnya.

Kawasan ruko Jembatan Tiga merupakan area yang padat, dipenuhi oleh unit-unit ruko yang memiliki lebar umumnya 5 meter dan memiliki tingkat bangunan 3-4 lantai (gambar 4.11). Pembagian fungsi ruko pada kawasan terbagi mengikuti akses jalan yang mendukungnya, biasanya pada akses yang bersinggungan langsung dengan jalan besar ruko difungsikan untuk berdagang retail/grosir serta makanan dan jasa, sedangkan pada ruko dengan akses yang lebih sempit difungsikan untuk industri kecil.



Gambar 4.11 Suasana Kawasan Ruko Jembatan Tiga

Sumber : dokumentasi pribadi

Dari segi bangunan perbadaan antara ruko kawasan Jembatan Tiga dengan kawasan Glodok adalah struktur bangunan yang lebih kokoh dan jumlah lantai yang lebih banyak (4-5 lantai), sedang Glodok hanya memiliki rata-rata jumlah lantai bangunan 2-3 lantai saja. Lebih banyaknya tingkat membuat penghuni memiliki ruang yang lebih leluasa baik dalam melakukan aktivitas bisnis ataupun hunian. Fasilitas lain yang dimiliki oleh kawasan Jembatan Tiga adalah lahan parkir (gambar 4.12), lahan parkir ini berguna baik bagi calon pembeli atau pemilik toko. Bagi pembeli tersedianya lahan parkir memudahkan mereka dalam pencapaian mereka menuju lokasi yaitu dengan menggunakan kendaraan. Bagi pemilik ruko lahan parkir memudahkan mereka dalam proses bongkar-muat barang. Kelebihan-kelebihan inilah yang menurut para penghuni memang menarik mereka untuk pindah, tinggal dan berbisnis ke kawasan Jembatan Tiga.



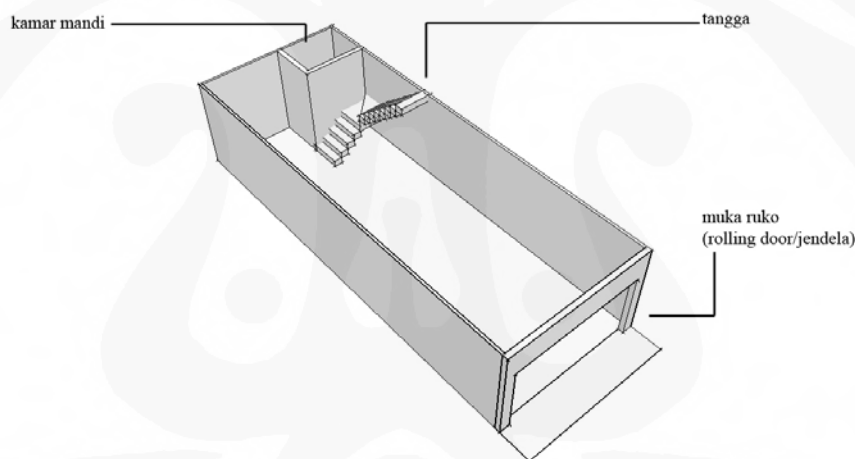
Gambar 4.12 Fasilitas Parkir yang tersedia pada Kawasan Jembatan Tiga

Sumber : dokumentasi pribadi

Bangunan ruko pada kawasan Jembatan Tiga telah terpengaruh oleh bentuk arsitektur modern yang sederhana dan fungsional. Secara visual bentuk yang dicitrakan oleh ruko pada kawasan Jembatan Tiga tidak menunjukkan ornamen-ornamen khas yang umumnya terdapat pada rumah Tionghoa. Bentuk fasad yang

mengekspos fungsi yaitu dinding dengan jendela kaca pada tiap lantainya. Penggunaan atap juga telah menggunakan atap datar yang terbuat dari beton, yang berarti menunjukkan teknik pembangunan yang sudah lebih maju.

Pengaruh arsitektur modern ini terlihat selain pada fasad juga pada layout ruang mula-mula yang dibuat oleh pengembang. Layout ruang yang dibuat mula-mula hanya memberikan ruang kosong dengan tangga sebagai akses vertikal dan kamar mandi pada bagian belakang (Gambar 4.13). Tidak ada petunjuk khusus pembagian ruang ruko dari pengembang kepada penghuni sehingga pembagian ruang seluruhnya diserahkan kepada masing-masing penghuni unit ruko. Bagian muka bangunan langsung berhadapan dengan lahan parkir, sehingga ada *setback* antara jalan raya dengan ruko yang digunakan untuk lahan parkir.

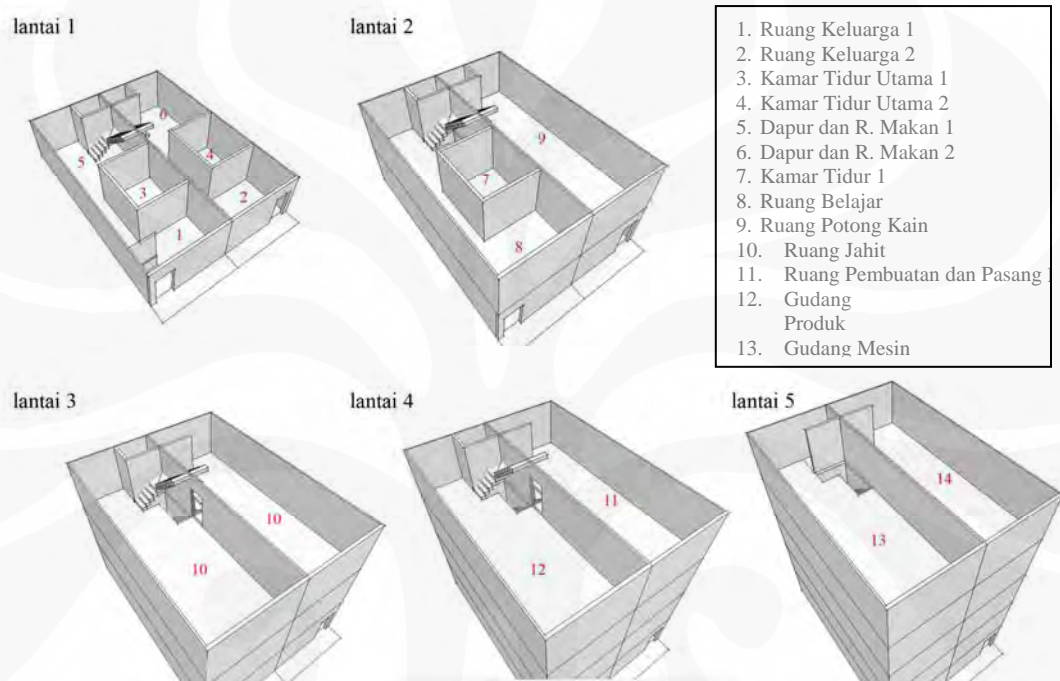


Gambar 4.13 Layout ruang yang dibuat pengembang di Jembatan-Tiga (sama di tiap lantai)

4.2.2. Deskripsi Hunian

Studi pemaknaan hunian dilakukan pada salah satu ruko yang dihuni oleh keluarga Hartanto. Keluarga ini yang telah tinggal cukup lama pada daerah tersebut. Penghuni merupakan suatu keluarga dengan dua Kelompok Sosial Inti (KSI) yang memiliki hubungan saudara. KSI pertama terdiri dari ayah, ibu, dan 3 orang anak. KSI kedua terdiri dari ayah, ibu, dan 1 orang anak. Mereka telah tinggal sejak tahun 1985 dan memiliki dua unit ruko bersebelahan. Kedua KSI tersebut melakukan kegiatan bisnis konveksi secara bersamaan, sehingga ada

penggabungan unit ruko pada lantai yang digunakan sebagai ruang produksi, namun ruang privat antar KSI tetap dibiarkan terpisah (Gambar 4.14). Selain tinggal bersama saudaranya, beberapa pekerjanya juga tinggal pada ruang produksi.



Gambar 4.14 Unit Ruko keluarga Hartanto

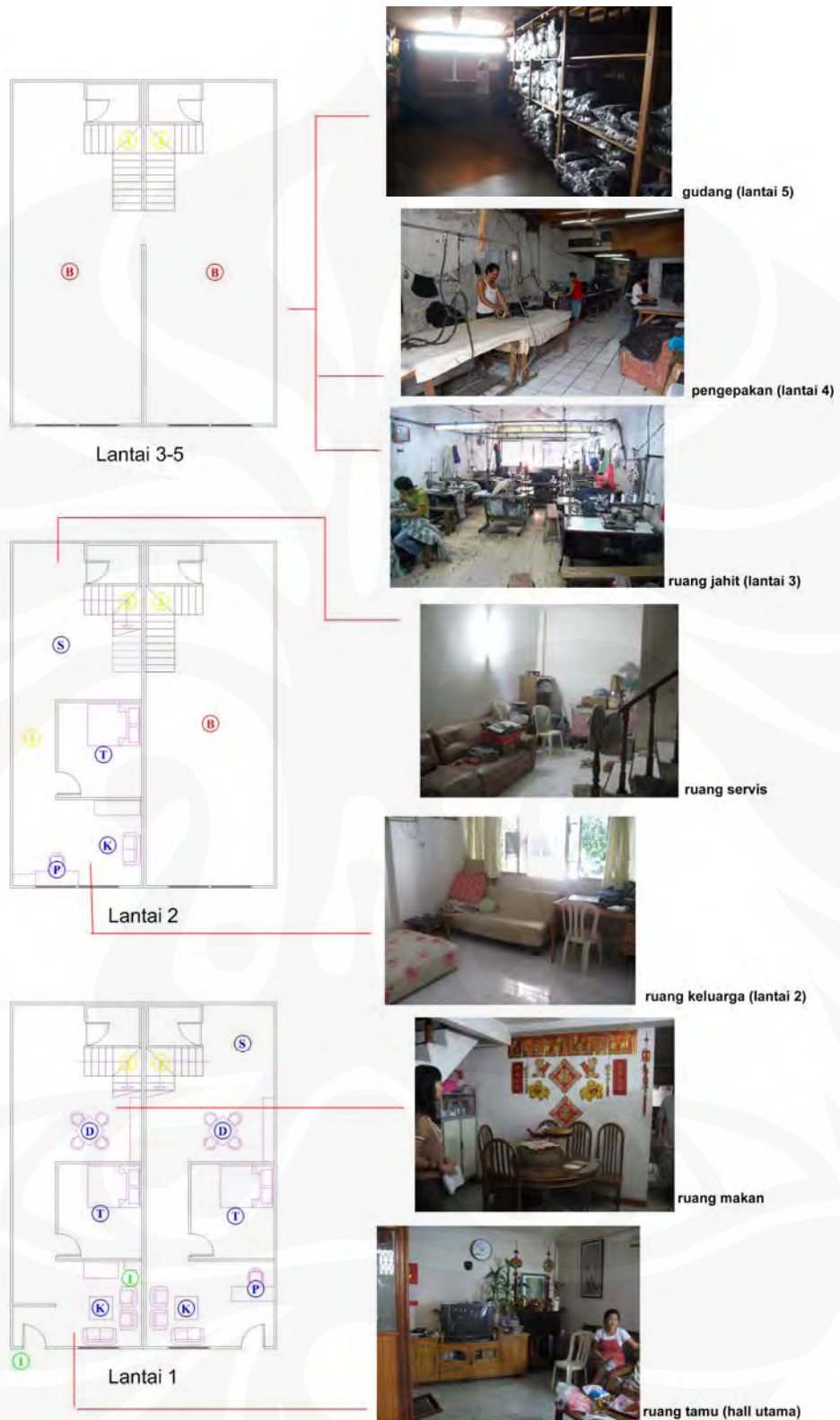
Beliau merupakan warga Tionghoa yang berasal dari Pontianak dan merantau ke Jakarta pada awal tahun 1970an. Ia pertama kali tinggal di Jakarta pada area Glodok. Saat ia mempunyai modal yang cukup untuk membuka usaha konveksi, beliau memutuskan untuk pindah ke kawasan Kali Jodo (sebelah barat kawasan Jembatan Tiga). Gairah ekonomi yang tinggi pada saat itu membuat bisnis mereka berkembang hingga tempat di kawasan Kali Jodo dirasa kurang luas untuk menampung aktivitas produksi dan hunian. Beliau lalu memutuskan untuk pindah ke kawasan Jembatan Tiga pada tahun 1985 karena memiliki ruang lebih besar yang dinilai mampu mewedahi aktivitasnya.

Awalnya beliau hanya memiliki satu unit ruko, pembelian unit kedua dilakukan setelah bisnis yang dijalani makin berkembang. Unit ruko asli yang dibeli dari pihak pengembang adalah 3+1 lantai, lantai (+1) berarti atap yang masih bisa

digunakan biasanya untuk aktivitas pendukung seperti menjemur pakaian. Kebutuhan ruang yang semakin besar seiring dengan perkembangan bisnis yang dijalani, penghuni lalu memutuskan untuk menambah 1 tingkat permanen lagi. Besar ruang yang dimiliki dirasa cukup untuk menampung kebutuhan bisnis konveksi yang mempekerjakan kurang-lebih 20 orang ini.

Alasan penghuni untuk memilih tinggal di ruko adalah karena mereka merasa perlu untuk selalu mengawasi bisnis yang kadang beroperasi hingga malam hari. Hal ini tidak akan mampu dicapai jika memiliki rumah terpisah dengan tempat bisnis. Beliau juga menyatakan bahwa ia tidak mau hidup berpisah dengan usaha yang ia jalani karena adanya perasaan lebih aman untuk dapat selalu mengawasi usahanya tersebut.

Keunikan yang ditemukan adalah penggunaan lantai dasar sebagai ruang hunian dan lantai atas sebagai ruang produksi (Gambar 4.15), berbeda dari ruko pada umumnya yang menggunakan lantai dasar untuk kegiatan bisnis. Beliau mengaku lebih nyaman untuk tinggal pada tingkat dasar dekat dengan tanah, sedang kegiatan bisnis yang dijalani tidak memiliki pra-syarat dekat dengan jalan. Dari pengamatan lapangan, ruko di kawasan Jembatan Tiga yang lantai dasar digunakan untuk area bisnis cenderung untuk ruko yang memiliki usaha-usaha perdagangan, sedangkan untuk usaha produksi seperti yang dimiliki keluarga Hartanto cenderung dilakukan pada lantai atas.



Keterangan:

- | | | |
|-------------------|-------------------|----------------------------|
| I = ibadah | D = dapur | S = jalan/sirkulasi |
| K = kumpul | P = privat | B = bisnis |
| T = tidur | S = servis | |

Gambar 4.15 Denah dan aktivitas dalam ruko Jembatan-Tiga

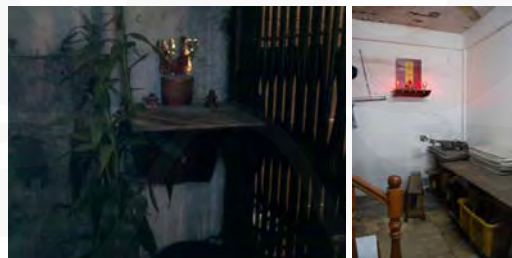
Sebagai masyarakat Tionghoa, penterjemahan rumah berdasarkan kebudayaan Tionghoa cukup tercermin dalam keseharian keluarga beliau. Berikut adalah penjabaran hubungan antara pemaknaan rumah Tionghoa berdasarkan kebudayaan Cina menurut teori Ronald G. Snapp (2005) dalam *Chinese House* apabila dikaitkan dengan ruko keluarga Hartanto:

Tabel 4.5 Pemaknaan ruko Jembatan-Tiga berdasarkan teori pembentukan rumah Cina

	pembentukan rumah (home) bagi masyarakat Cina	ruko responden
1	<i>Fengshui</i>	Pemilihan lokasi berdasarkan pada kebutuhan ruang dan kedekatan lokasi dengan hunian sebelumnya
		Pemanfaatan ilmu fengshui sebatas yang diketahui seperti pintu utama tidak boleh bertemu pintu lain
2	Ritual Pembangunan Rumah	Ruko dibeli sudah terbangun dari pengembang
3	Pertahanan Rumah	Tidak menggunakan ornamen sebagai simbol pertahanan, namun menggunakan tralis besi sebagai pelindung' rumah
4	Strata Sosial	Pembagian lantai dasar yang paling dekat tanah untuk orang-tua, lantai atas untuk anak-anak
5	Hall Utama	Ruang keluarga sebagai hall utama, terletak dekat pintu masuk utama
		Digunakan sebagai tempat sembahyang, menerima tamu, merayakan hari besar bersama keluarga besar, dan ruang berkumpul keluarga
		Dihias dengan ornamen-ornamen khas
6	Kamar Tidur dan Ranjang	Ruang ditengah unit apartemen berukuran 3x3 meter
		Ruang privat dengan aktivitas sebatas beristirahat
		Aktivitas selain beristirahat dilakukan di ruangan lain
7	Ritual Tahun Baru	Tahun baru Cina dianggap hari besar bagi responden
		Perayaan dirumah, baik di ruko responden atau di hunian keluarga di sekitar Jakarta
		Responden menghias rumah dengan ornamen-ornamen tahun baru, seperti gambar binatang-binatang <i>shio</i>
8	Keberuntungan	Responden mempercayai akan 'hari baik', seperti dalam membeli unit ruko menunggu 'hari baik' yaitu 40 hari

		kelahiran anak, sehingga dapat berdampak positif terhadap kehidupan baik keluarga ataupun bisnis
		Pemasangan ornamen-ornamen yang melambangkan keberuntungan
9	Keharmonisan dalam Rumah	Anak laki-laki mendapatkan tempat/ kamar khusus

Tabel diatas menunjukkan bahwa penghuni masih memaknai huniannya berdasarkan pemaknaan hunian Cina menurut teori Ronald G. Snapp. Walaupun pemaknaan tersebut menurut beliau saat ini tidak sepenuhnya terpaku pada aturan-aturan tradisional Tionghoa. Pemaknaan hunian baginya sudah lebih sederhana namun tetap memiliki inti yang sama. Pemaknaan rumah sesuai kebudayaan Tionghoa juga tercermin dalam pengembangan ruang dalam ruko dan aktivitas-aktivitas di dalamnya. Aktivitas-aktivitas yang masih rutin dilakukan itu adalah sembahyang pada dewa baik pada altar depan rumah dan dalam rumah, perayaan hari besar Tionghoa, dan sembahyang ke *klenteng* yang terletak pada kawasan petak sembilan Glodok. Dalam rumah penghuni juga melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan kebudayaan yang ia percaya, seperti penggunaan ornamen hias dan pembagian ruang sebagai sebuah ekspresi untuk menyatakan identitasnya (gambar 4.16, gambar 4.17, gambar 4.18).



Gambar 4.16 Altar pada ruko Jembatan-Tiga

Sumber : Robin Hartanto



Gambar 4.17 Penerapan fengshui pada Ruko Jembatan-Tiga
Panel kayu untuk menutupi akses langsung dari pintu utama ke dalam hunian
Sumber : dokumentasi pribadi



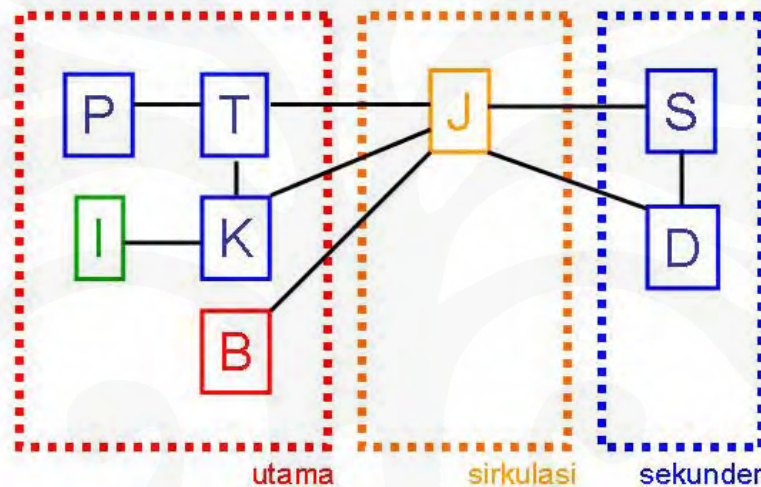
Gambar 4.18 Ornamen hias Tahun Baru Imlek dalam ruko Jembatan Tiga
Sumber : dokumentasi pribadi

Pembagian ruang dalam ruko dibuat agar selain dapat memenuhi kebutuhan ruang akan aktivitas mendasar, namun juga untuk dapat memenuhi kebutuhan identitasnya. Sebagai contoh adalah terdapatnya hall utama sebagai tempat menaruh altar, yang menunjukkan bahwa keluarga tersebut masih menjaga hubungan bukan saja dengan sesama penghuni namun juga dengan keyakinannya (gambar 4.19). Ruang ini terletak pada bagian muka bangunan dan merupakan ruang yang juga berfungsi untuk merayakan hari-hari besar, seperti tahu baru imlek dimana banyak keluarga yang berdatangan dan berkumpul di ruang ini. Selain itu juga terdapat ruang berkumpul dengan sifat yang lebih privat untuk sesama keluarga di lantai dua. Hubungan (*connectedness*) dengan sesama penghuni dalam rumah, masih terpengaruh oleh kebudayaan Tionghoa dimana orang-tua mendapat tempat yang lebih spesial yaitu dekat dengan tanah dan ruang keluarga tempat berkumpul. Selain itu terdapat karyawan yang tinggal bersama di ruko, mereka tinggal di atas dan tidak mempunyai ruang khusus.



Gambar 4.19 Hall Utama dalam ruko Jembatan-Tiga

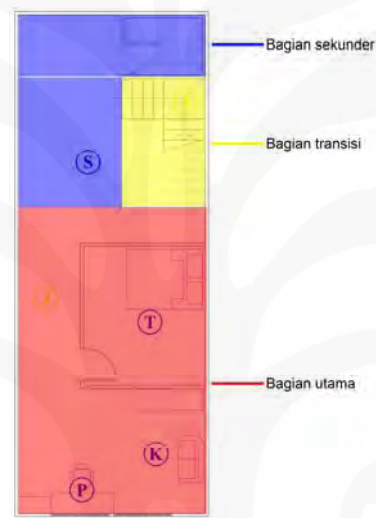
Sumber : dokumentasi pribadi



Gambar 4.20 Pola hubungan antar kegiatan dalam ruko Jembatan-Tiga

Penerjemahan pembagian ruang dalam ruko yang dilakukan penghuni secara tidak disadari telah mengulang pembagian ruang seperti ruko panjang (*long-row*) yang merupakan asal mula bentuk ruko. Pembagian ruang dalam ruko seolah menjadi 3 bagian yang terdiri atas bagian utama, bagian sekunder dan bagian transisi (gambar 4.21). Pembagian ini didasarkan pada pola hubungan antar ruang dimana terdapat kedekatan pola antara kumpul-privat-tidur-ibadah, servis-dapur, jalan dan bisnis (gambar 4.20). Bagian utama adalah bagian yang menampung aktivitas utama yaitu bisnis (konveksi) dan berhuni (berkumpul, beristirahat, beribadah) (gambar 4.21). Bagian sekunder adalah bagian yang mewadahi aktivitas penunjang yaitu kamar mandi, area cuci dan dapur. Bagian transisi adalah tangga yang menghubungkan antar tingkat dalam ruko. Pola ruang ini selalu berulang di tiap lantai namun dengan pembagian ruang pada bagian utama yang berbeda

sesuai dengan kebutuhan. Ini menunjukkan bahwa pola pembagian ruang dalam rumah masih mengikuti pola ruang rumah tradisional Tionghoa, tiap tingkat pada ruko adalah 'sayap' bangunan yang diulang secara vertikal. Pola ini sama dengan pola di Glodok, ditambah dengan tidak-hadirnya *courtyard* namun digantikan oleh tangga yang berfungsi sebagai penghubung antar tingkat.



Gambar 4.21 Pola ruang di ruko Jembatan-Tiga

Dalam segi bangunan, ruko kawasan Jembatan Tiga memiliki bentuk dan fasad yang telah banyak berubah dari ruko yang menjadi studi-kasus di kawasan Glodok. Perubahan ini seiring dengan perubahan pendekatan arsitektur pada masanya. Pada saat itu tren arsitektur yang berkembang mendekati dan menekankan fungsi sebagai aspek terpenting. Hal ini nampak dari dihilangkannya berbagai atribut dan ornamen yang dianggap tidak fungsional seperti ukiran. Berikut hubungan antara bentuk ruko kawasan Jembatan Tiga ditinjau dengan teori bentuk arsitektur Tionghoa menurut David G. Khol (1984):

Tabel 4.6 Ruko Jembatan-Tiga dilihat dari arsitektur Cina

	ciri bentuk arsitektur Tionghoa	ruko jembatan tiga
1	<i>courtyard</i>	Tidak terdapat <i>courtyard</i> di dalam ruko
		Pencahayaan, penghawaan memanfaatkan bukaan pada bagian depan bangunan
		Konfigurasi dan hierarki ruang sudah tidak

		menggunakan pakem tertentu, tergantung pada keinginan dan pemahaman penghuninya
2	penggunaan bentuk atap yang khas	Atap fungsional sebagai pelindung rumah Memiliki bentuk atap datar Atap tidak diberi ornamen hias
3	elemen struktural yang terbuka disertai ornamen ragam hias	Penggunaan beton sebagai struktur utama Struktur ditutupi dinding sehingga tidak terlihat Sambungan-sambungan struktural tidak terlihat Tidak ada ornamen ragam hias pada struktur
4	penggunaan warna yang khas	Warna fasad yang digunakan tidak menunjukkan warna khas Tionghoa yaitu merah-kuning Penggunaan warna khas di dalam rumah dengan penggunaan warna ornamen hias

Tabel diatas memberi indikasi bahwa bentuk arsitektur tidak menjadi prioritas utama dalam pengembangan kawasan ruko baru walaupun bangunan itu ditujukan untuk masyarakat Tionghoa. Masyarakat Tionghoa yang memilih untuk tinggal pada bentuk ruko baru juga tidak melihat perubahan ini sebagai halangan dalam memilih ruko tersebut sebagai hunian dan tempat berbisnisnya. Lebih luasnya ruang dan fasilitas yang memadai seperti parkir menjadi alasan utama penghuni untuk tinggal pada kawasan Jembatan Tiga.

4.2.3 Analisis

Bagi keluarga Hartanto sebagai penghuni, pilihan untuk tinggal di ruko adalah karena adanya kebutuhan akan ruang yang lebih besar (*home as shelter*). Karena itu pilihan jatuh pada ruko di kawasan Jembatan Tiga yang mempunyai ruang besar dan fasilitas yang mendukung. Hal tersebut juga menjadi alasan bagi beliau untuk menambah tingkat pada unit ruko dan membeli unit ruko disebelahnya ketika kebutuhan akan ruang dirasa kurang. Pilihan untuk selalu tinggal di ruko merupakan ekspresi akan perlunya usaha menjadi bagian dari pemaknaannya akan rumah.

Pilihan untuk tinggal di kawasan Jembatan Tiga yang merupakan perluasan Pecinan yang mayoritas penghuninya merupakan masyarakat Tionghoa,

memberikan petunjuk bahwa penghuninya merupakan masyarakat kelompok diaspora yang masih memiliki kecenderungan untuk hidup bersama untuk mempertahankan identitasnya sebagai masyarakat Tionghoa. Walaupun hal ini tidak disebutkan oleh beliau, namun terlihat dari aktivitas kesehariannya yang dekat dengan Glodok. Pilihan untuk tinggal bersama sesama masyarakat Tionghoa terkait dengan pemaknaan hunian sebagai pemuas kebutuhan psikologis (*home as psychological satisfaction*). Karena dengan tinggal bersama-sama, penghuni merasa lebih nyaman dan merasa lebih leluasa dalam menjalankan tradisi dan kebudayaan yang sama.

Sebagai masyarakat diaspora Tionghoa yang memiliki pemaknaan akan rumah yang dinamis, keluarga Hartanto merupakan contoh masyarakat Tionghoa yang sudah tidak terlalu mengikat diri dengan ‘akar’ kebudayaannya dibandingkan dengan keluarga Handy yang tinggal di ruko Glodok. Karena itu terdapat perbedaan pemaknaan psikologis hunian, seperti tidak terlalu ditekankannya *fengshui* pada hunian dan penggantian lambang-lambang pertahanan rumah dengan sesuatu yang bersifat fungsional seperti tralis besi.

Sama halnya dengan pemaknaan ruko di studi-kasus Glodok, pemaknaan hunian berdasarkan pemuasan kebutuhan sosial (*home as social satisfaction*) masih mengikuti identitasnya sebagai masyarakat Tionghoa. Hal ini terlihat dari masih dijaganya hubungan (*connectedness*) dengan sesama keluarga, tamu dan leluhur, juga dengan masih terdapatnya strata keluarga dan hall utama pada bagian depan rumah.

Pola bangunan yang masih sama dengan bentuk dasar ruko menunjukkan bahwa penghuni masih menganggap lay-out rumah Tionghoa paling cocok dengan kebutuhan aktivitas mereka (*physical suitability*). Penghuni juga melihat kepuasan estetika dalam bentuk ornamen-ornamen hias, namun ada perbedaan yaitu tidak lagi seperti masyarakat tradisional Tionghoa yang mengagumi struktur kayu dan bentuk atap. Karena itu penghuni merasa bentuk huniannya kini merupakan yang terbaik dan tidak ada keinginan untuk merubah ataupun pindah, hal ini disebabkan

telah terpenuhinya kebutuhan mereka dalam rumah hingga tahap pemenuhan estetika (*home as aesthetic satisfaction*).

Perbedaan pemaknaan hunian pada keluarga Hartanto yang tinggal di kawasan Jembatan Tiga dengan keluarga Handy yang tinggal di Glodok disebabkan oleh perbedaan identitas diaspora. Pada keluarga ini, pemaknaan rumah yang semakin umum menciptakan beberapa penyesuaian dengan 'akar' kebudayaan dengan kebutuhan kini yang mereka miliki. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebagai sesama masyarakat Tionghoa yang walaupun tinggal dalam Pecinan tetap memungkinkan untuk terjadinya perbedaan pemaknaan rumah.

4.3 Ruko Kota-Modern

4.3.1 Deskripsi Kawasan

Modernland atau sekarang Kota-Modern merupakan kawasan 'kota mandiri' yang dikembangkan oleh pengembang bernama PT Modern Realty. Kota-modern mengawali pengembangan kawasan dengan membangun unit-unit rumah pada tahun 1983. Kota-modern yang memiliki konsep kota mandiri ini juga mengembangkan fasilitas-fasilitas bagi penghuninya seperti olah-raga, kesehatan, pendidikan, perkantoran dan bisnis.

Kota-modern merupakan kawasan 'kota-mandiri' di dalam kota Tangerang. Tangerang, sebuah kota satelit yang terletak tepat di sebelah barat Jakarta. Awalnya pihak pengembang membangun kawasan Kota-modern sebagai hunian *sub-urban* bagi warga Jakarta. Karena itu Kota-modern menyediakan fasilitas-fasilitas yang tidak ada di perkotaan seperti danau buatan, area hijau dan lapangan golf. Selain fasilitas-fasilitas yang menarik, kawasan Kota modern juga ditunjang dengan akses yang mudah dekat dengan jalan Tol dan lokasi yang strategis terletak di tengah kota dan dekat dengan bandara Soekarno-Hatta, yang memberikan nilai tambah untuk kawasan tersebut. Fasilitas-fasilitas tersebut menarik minat masyarakat Jakarta pada saat itu, sehingga kawasan Kota-Modern menjadi kota yang cukup ramai. Dalam perkembangannya kawasan Kota-modern

tidak hanya menarik bagi masyarakat Jakarta yang ingin merasakan suasana lain, namun juga menarik bagi masyarakat kota Tangerang.

Kawasan bisnis dan publik di kota-modern awalnya muncul untuk mengantisipasi keperluan penghuni kawasan. Kawasan publik seperti perkantoran, rumah-sakit dan sekolah memang ditujukan sebagai fasilitas penghuni, sedang kawasan bisnis mulanya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari para penghuninya. Semakin berkembangnya kawasan ini, diiringi dengan semakin berkembangnya kawasan komersial sebagai contoh adalah adanya pusat perbelanjaan 'mal metropolis'. Namun kawasan bisnis di Kota-Modern tetap didominasi oleh ruko yang letaknya dekat dengan jalan umum dan kawasan publik.



Gambar 4.22 Pembagian kawasan Kota-modern
Sumber : wikimapia.com (telah diolah kembali)

Bahkan hingga saat ini walaupun kawasan Kota-Modern semakin maju dengan pembangunan gedung-gedung apartment, ruko selalu menjadi pilihan utama dalam pembangunan kawasan komersial. Ruko muncul di beberapa lokasi yaitu di dekat jalan masuk Kota-Modern dan di pusat kawasan (gambar 4.22). Pembangunan di daerah yang bersinggungan dengan kawasan lain menunjukkan daerah komersial ini tidak hanya untuk penghuni kawasan Kota-Modern tapi juga untuk daerah lain.

Pihak pengembang Kota-Modern memang tidak pernah secara sengaja mengkhususkan etnis tertentu sebagai penghuni kawasan Kota-Modern, namun kenyataannya penghuni di kawasan kota-modern mayoritas merupakan masyarakat keturunan Tionghoa. Hal ini akibat dari pasar penghuni Kota-Modern yang adalah masyarakat golongan ekonomi menengah-atas, pada saat itu (tahun 1990an) masyarakat golongan tersebut didominasi oleh masyarakat Tionghoa. Selain itu juga dipengaruhi oleh kedekatannya dengan area-area yang mayoritas Tionghoa, seperti di daerah Jakarta Barat (Glodok, Mangga Besar, Tanjung Duren) ataupun di kota Tangerang sendiri (Pasar Lama).

Setelah 20 tahun berdiri Kota-Modern tetap didominasi oleh penghuni masyarakat keturunan Tionghoa. Kota-Modern pun bagi sebagian orang identik dengan perumahan masyarakat Tionghoa, hingga muncul pertanyaan apakah Kota-Modern merupakan Pecinan? Berikut adalah penjabaran kawasan Kota-modern jika dilihat dari teori Jackson (1975) tentang karakteristik Pecinan:

Tabel 4.7 Kawasan ruko Kota-Modern dilihat dari teori Pecinan

	ciri arsitektur Pecinan	kawasan ruko jembatan tiga
1	Pola jalan grid yang teratur dengan garis bangunan yang menerus	Pola jalan menerus disepanjang jalan besar dimanfaatkan untuk ruko dengan fungsi perdagangan unit ruko yang terbangun bersifat menerus sehingga tidak ada ruang terbuang antar ruko
2	Terdiri atas masyarakat Tionghoa dan masih terfokus pada tradisi Tionghoa	Penghuni kawasan modernland merupakan masyarakat keturunan Tionghoa Mayoritas sudah tidak melakukan tradisi ritual keagamaan Tionghoa, namun masih menjalankan ritual yang dianggap tradisi seperti tahun-baru
3	Terletak di pusat kota dengan karakter arsitektur yang berbeda dengan lingkungan sekitar	Modernland merupakan perumahan dengan konsep kota mandiri, dan kawasan ruko terletak pada pusat Kawasan ruko terletak di tengah kawasan Kota-modern Tidak ada perbedaan arsitektur yang mencolok dengan lingkungan sekitar

Dari tabel diatas, maka aspek yang menunjukkan kota-modern sebagai Pecinan hanyalah penghuninya yang mayoritas masyarakat keturunan Tionghoa dan letaknya ditengah kota. Sedangkan kota-modern sudah tidak mempunyai perbedaan karakter arsitektur dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini menarik

karena berarti masyarakat Tionghoa di Kota-Modern sudah tidak lagi melihat karakter arsitektur sebagai alasan utama dalam pemilihan lokasi hunian. Pola jalan grid yang teratur dan garis bangunan yang menerus memang terdapat pada kawasan kota-modern baik hunian maupun bisnis, namun hal ini sudah tidak berbeda dengan kawasan sekitar yang berpenghuni mayoritas bukan masyarakat Tionghoa. Kota-Modern memang tidak bisa disebut sebagai Pecinan karena kawasan tersebut bukan merupakan pusat kota yang berfungsi sebagai perdagangan dan tradisi masyarakat Tionghoa.

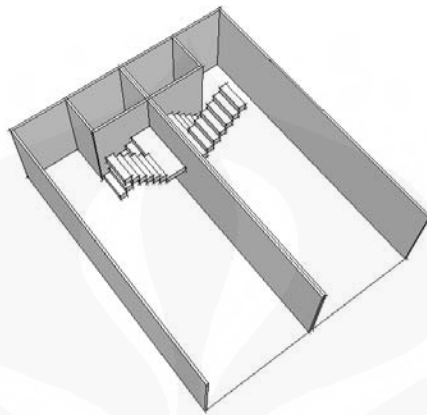
Dari segi bangunan baik rumah, ruko ataupun bangunan lain, Kota-Modern juga tidak pernah mengkhususkan diri pada jenis arsitektur ataupun identitas etnis tertentu. Kota-Modern merupakan kawasan yang dikembangkan mengikuti tren arsitektur yang ada, hal ini membuat Kota-Modern memiliki bentuk bangunan yang berbeda-beda (gambar 4.23).



Gambar 4.23 Keberagaman bangunan di Modernland

Sumber : www.modernland.com

Pengembangan ruko di kawasan Kota-Modern rata-rata mempunyai ketinggian bangunan 2 lantai. Lantai atap dapat dimanfaatkan untuk area servis seperti cuci dan jemur. Dalam layout ruang, layout ruang yang disediakan hampir sama dengan kebanyakan ruko di Jabodetabek atau mirip dengan ruko di Jembatan Tiga, yaitu memiliki lebar 5 meter dan panjang 10 meter dengan kamar mandi dan tangga terletak pada area belakang dan dibangun secara menerus (gambar 4.24).



Gambar 4.24 Layout lantai dasar ruko di Kota-Modern

4.3.2 Deskripsi Hunian

Untuk penterjemahan makna hunian, dipilih penghuni pada ruko tersebut. Beliau adalah keluarga Peter Tololiu. Beliau mempunyai 2 unit ruko yang digabung dikarenakan kebutuhan ruang yang cukup besar untuk menampung kebutuhan bisnisnya yaitu toko material (gambar 4.25). Anggota KSI penghuni adalah 2 orang-tua (ayah+ibu) dan 2 anak, ditambah 3 orang karyawan yang tinggal bersama. Karyawan yang tinggal bersama merupakan karyawan yang telah lama bekerja dengan penghuni sehingga tidak ada rasa canggung untuk tinggal bersama.

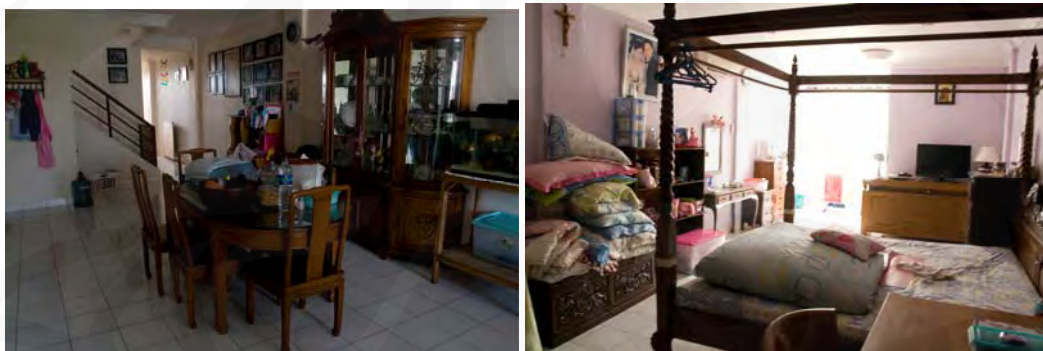


Gambar 4.25 Bagian depan ruko Kota-Modern

Sumber : dokumentasi pribadi

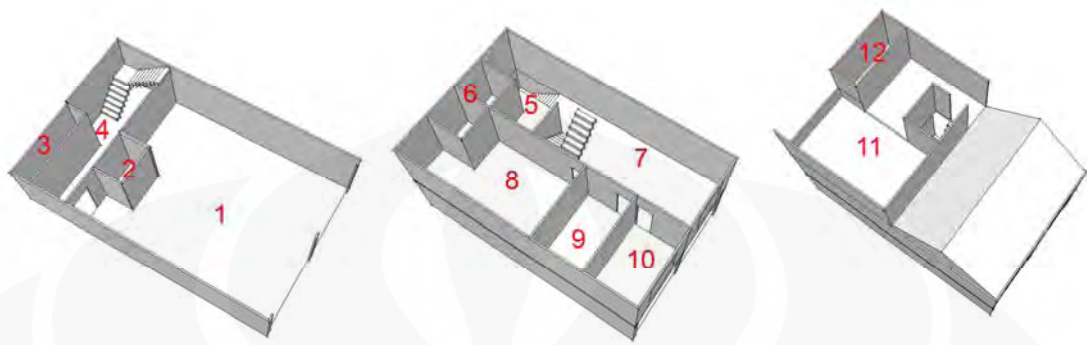
Beliau warga keturunan Tionghoa yang sebelumnya tinggal di Batam, Kepulauan Riau. Ia memilih untuk merantau ke Jakarta dengan alasan memperluas bisnis keluarga. Kesamaan bisnis yang dilakukan dengan tempat-tinggal sebelumnya menjadi modal untuk melakukan bisnis yang sama di tempat baru. Hal ini menurut Joel Kotkin (1993) merupakan salah satu ciri masyarakat Tionghoa kelompok *trade-based diaspora*, yaitu bisnis yang dilakukan bersifat turun-temurun.

Ruang untuk bisnis terletak pada lantai dasar dan ruang untuk tinggal anggota KSI terletak pada lantai atas. Bagian belakang ruko yang merupakan lahan kosong dimanfaatkan oleh penghuni untuk menambah luas ruko. Sehingga pada perluasan ke belakang di lantai dasar dimanfaatkan untuk tempat tinggal karyawan dan gudang, dan pada lantai atas dimanfaatkan untuk dapur, kamar mandi dan perluasan kamar utama. Pada lantai atas 2 unit yang terpisah disatukan dengan cara memanfaatkan 1 unit untuk area keluarga (ruang keluarga dan ruang makan), 1 unit lagi digunakan untuk area privat yaitu kamar (gambar 4.26). Area servis dalam ruko diletakan di belakang dekat dengan tangga (gambar 4.27).



Gambar 4.26 Bagian dalam ruko Kota-Modern

Sumber : dokumentasi pribadi



Gambar 4.27 Layout baru ruko yang dibuat penghuni Kota-Modern

Keterangan:

- | | | | |
|----------------|----------------------------|----------------|-------------------------|
| 1. Toko | 4. Tempat Tinggal Karyawan | 6. Kamar Mandi | 9. K. Anak 1 |
| 2. Kamar Mandi | 5. Dapur | 7. R. Keluarga | 10. K. Anak 2 |
| 3. Gudang | | 8. K. Utama | 11. Area Servis & Taman |
| | | | 12. Gudang |

Sebagai masyarakat keturunan Tionghoa, beliau sudah tidak mengikat diri dengan tradisi Tionghoa, atau ia tidak lagi menganggap tradisi-tradisi tersebut sebagai bagian dari identitasnya. Perbedaan keyakinan dengan tradisi masyarakat tradisional Tionghoa menjadi faktor besar dalam perubahan identitas tersebut. Namun pada kenyataannya ia tetap melakukan tradisi-tradisi tersebut secara tidak sadar. Ia menitik-beratkan tradisi-tradisi tersebut untuk hal-hal yang ia anggap logis seperti tidak menggunakan ruang dibawah tangga namun digunakan untuk gudang, ia tidak menganggap ruang di bawah tangga membawa sial namun ia ingin memfungsikan ruang di bawa tangga.

Berikut adalah perbandingan antara penerjemahan penghuni terhadap rumah dengan teori Ronald G. Snapp (2005) tentang rumah bagi masyarakat Cina:

Tabel 4.8 Pemaknaan ruko Kota-Modern berdasarkan teori pembentukan rumah Cina

	pembentukan rumah (home) bagi masyarakat Cina	ruko penghuni
1	<i>Fengshui</i>	Penghuni sudah tidak mendalami fengshui, dan lebih mementingkan pertimbangan fungsional
2	Ritual Pembangunan Rumah	Ruko dibeli dalam bentuk sudah terbangun dari pengembang

3	Pertahanan Rumah	Tidak menggunakan ornamen sebagai bentuk pertahanan Menggunakan tralis besi dan pagar sebagai 'pelindung' rumah
4	Strata Sosial	Tidak ada pembagian khusus berdasarkan strata namun orang-tua memiliki kamar yang lebih luas
5	Hall Utama	Fungsi hall utama seperti berkumpul diletakan pada ruang keluarga, namun tidak berfungsi sebagai tempat ibadah
6	Kamar Tidur dan Ranjang	Kamar tidur dibagi berdasarkan kebutuhan
		Kamar orangtua memiliki luas yang lebih besar
7	Ritual Tahun Baru	Penghuni tidak merayakan tahun baru atau hari besar Tionghoa lain

Tabel diatas menunjukkan bahwa penghuni merupakan masyarakat diaspora Tionghoa yang sudah tidak mempertahankan 'akar' kebudayaannya dalam pemaknaan hunian. Hal itu juga memberikan pengaruh pada pengaturan ruang dan aktivitas dalam ruko (gambar 4.28). Beliau tidak menyediakan ruang hall utama, karena beliau tidak lagi menganggap hubungan (*connectedness*) dengan dewa atau leluhur penting untuk dipertahankan dalam rumah. Beliau lalu membagi ruang dalam rumah dengan dasar pemikiran-pemikiran logis. Ruang bisnis pada lantai dasar karena berdekatan dengan jalan umum, area servis pada bagian belakang karena untuk mempermudah pengaliran air dan area keluarga sebagai pusat untuk menghubungkan antar ruang privat.

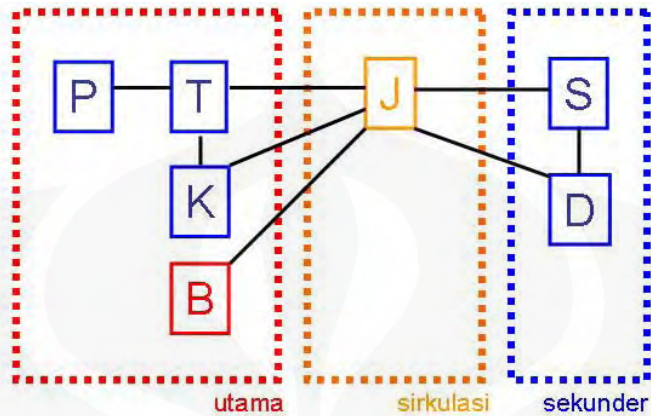


Keterangan:

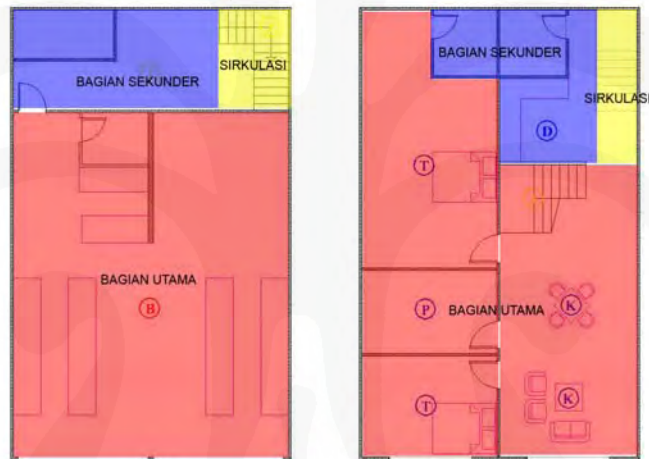
- | | | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| T = ibadah | D = dapur | T = jalan/sirkulasi |
| K = kumpul | P = privat | B = bisnis |
| T = tidur | S = servis | |

Gambar 4.28 Denah aktivitas ruko kota-modern

Seperti halnya pada studi-kasus di ruko Jembatan Tiga, tanpa disadari oleh reponden pembagian ruang dalam ruko membentuk suatu pola kedekatan yang mirip dengan rumah tradisional Cina (gambar 4.29). Pola kegiatan ini ternyata membentuk pola ruang yang mirip dengan ruko tradisional yang menggunakan pengulangan 'sayap' bangunan. Ruko Kota-Modern juga mempunyai 3 bagian ruang, bagian utama sebagai tempat aktivitas vital yaitu berdagang dan berhuni, bagian sekunder adalah bagian pendukung yaitu area servis, dan bagian sirkulasi sebagai penghubung antar 'sayap' (gambar 4.30).



Gambar 4.29 Hubungan antar kegiatan dalam ruko kota-modern



Gambar 4.30 Pola pembagian ruang ruko Kota-Modern

Unit ruko yang dibeli oleh penghuni mempunyai tema arsitektur Rusia. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa kini, bentuk ruko dapat disesuaikan dengan selera pasar. Berkembangnya bentuk ruko tidak menjadi masalah bagi beliau sebagai masyarakat Tionghoa untuk tetap memilih tinggal di ruko tersebut. Berikut adalah hubungan antara bentuk ruko kawasan Kota-Modern ditinjau dengan teori bentuk arsitektur Tionghoa menurut David G. Khol (1984):

Tabel 4.9 Ruko Kota-Modern dilihat dari arsitektur Cina

ciri bentuk arsitektur Tionghoa		ruko kota-modern
1	<i>courtyard</i>	Tidak terdapat <i>courtyard</i> di dalam ruko
		Pencahayaan dan penghawaan alami memanfaatkan bukaan pada bagian depan dan belakang bangunan

		Konfigurasi dan hierarki ruang sudah tidak menggunakan pakem tertentu, tergantung pada keinginan dan pemahaman penghuninya
2	penggunaan bentuk atap yang khas	Atap fungsional sebagai pelindung rumah Lantai atap dijadikan tempat servis (cuci) dan taman Atap tidak diberi ornamen hias
3	elemen struktural yang terbuka disertai ornamen ragam hias	Penggunaan material beton sebagai struktur utama Struktur ditutupi dinding sehingga tidak terlihat Sambungan-sambungan struktural tidak terlihat Tidak ada ornamen ragam hias pada struktur
4	penggunaan warna yang khas	Warna-warna fasad yang digunakan tidak menunjukkan warna khas masyarakat Tionghoa yaitu merah dan kuning Warna yang digunakan adalah warna yang diberikan oleh pihak developer

Tabel diatas menunjukkan bahwa bentuk arsitektur ruko di Kota-Modern sudah tidak menganut bentuk arsitektur Tionghoa, namun yang menarik adalah ruko tersebut tetap diminati oleh masyarakat Tionghoa yang ingin berhuni dan berdagang. Hal ini menunjukkan bahwa warga Tionghoa yang tinggal dan berusaha disana tidak melihat bentuk arsitektur Tionghoa sebagai bagian penting dalam pemaknaan rumah, karena ketika bagian itu dihilangkan mereka tetap bisa dan menikmati hidup di dalamnya.

4.3.3 Analisis







Alasan untuk memilih tinggal di ruko bagi keluarga Peter, sama dengan penghuni ruko pada studi-kasus sebelumnya, yaitu untuk memenuhi kebutuhan akan naungan (shelter) yang mewadahi pekerjaannya sebagai pedagang. Bahkan baginya pilihan untuk tinggal di ruko adalah pilihan untuk seumur hidup karena selama ia mampu ia akan tetap berdagang. Dilihat dari perbandingan antar studi-kasus menunjukkan bahwa pentingnya ruang bisnis sama pentingnya dengan ruang hunian pada pemaknaan rumah. Karena itu bagi masyarakat Tionghoa ruko merupakan pilihan yang tepat dalam bertempat-tinggal, karena mampu menaungi kebutuhannya akan berhuni dan berdagang. Pentingnya pemenuhan aktivitas berdagang dalam hunian terlihat dari banyaknya ruang dalam rumah/ruko yang terpakai untuk aktivitas tersebut, bahkan luas ruang untuk aktivitas berdagang

hampir sama luasnya dengan luas ruang untuk dihuni. Perbandingan ini dapat dilihat dari studi-kasus pada ruko di tiga kawasan (gambar 4.31), walaupun memiliki jumlah lantai dan luas bangunan yang berbeda kebutuhan akan ruang bisnis selalu hampir sama dengan ruang hunian.

	Ruang Hunian	Ruang Bisnis
Ruko Glodok		
Ruko Jembatan-Tiga		
Ruko Kota-Modern		

Gambar 4.31 Perbandingan luas ruang hunian dan bisnis dalam ruko

Identitas penghuni sebagai masyarakat diaspora Tionghoa yang sudah menganggap rumah itu ‘global’ membuat perbedaan dalam konsep pemaknaan hunian dengan studi-kasus sebelumnya. Apabila pada kedua studi-kasus sebelumnya, kebutuhan untuk tinggal bersama masyarakat Tionghoa dalam Pecinan dan melakukan keseharian berdasarkan kebudayaan sebagai alasan penting dalam pemilihan lokasi hunian, bagi keluarga Peter hal tersebut tidak menjadi pertimbangan walaupun ia tinggal bersama masyarakat yang mayoritas Tionghoa. Baginya yang paling penting dalam pemilihan lokasi adalah kemampuan lokasi tersebut untuk mendukung usahanya seperti lokasi yang strategis dan pasar yang luas. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa hubungannya dengan usahanya bahkan menjadi alasan dalam memilih tempat-tinggal, hal tersebut sebagai ekspresi kebutuhan psikologis dalam dihuni (*home as psychological satisfaction*) (gambar 4.32). Selain itu pilihan untuk hidup dengan ruko telah menjadi ekspresi keamanan psikologis baginya, karena dengan hidup bersama usahanya memberikan keleluasaan dalam menjaga dan mengontrol barang dagangannya selama 24 jam.

Lokasi	Budaya/Identitas	Bisnis
Glodok		
Jembatan Tiga		
Kota Modern		

Gambar 4.32 Perbandingan Alasan Pemilihan lokasi

Identitasnya sebagai masyarakat yang 'global' juga berpengaruh pada pemaknaan huniannya yang sudah tidak berdasarkan kebudayaan. Berikut adalah ekspresi-ekspresi penterjemahan hunian dalam lingkup pemenuhan kebutuhan psikologis yang ditemukan dalam studi-kasus:

Tabel 4.10 Perbandingan ekspresi kebutuhan psikologis dalam ruko

	Esprisi pemuasan kebutuhan psikologis dalam hunian
Glodok	Tinggal bersama masyarakat Tionghoa yang memiliki kebudayaan sama
	Penerapan ilmu fengshui
	Penggunaan ornamen pertahanan rumah dan pembawa keberuntungan
Jembatan Tiga	Tinggal bersama masyarakat Tionghoa yang memiliki kebudayaan sama
	Penerapan ilmu fengshui yang tidak terlalu mengikat
	Penggunaan ornamen pembawa keberuntungan
Kota-Modern	Pemilihan lokasi berdasarkan kebutuhan usaha
	Ilmu fengshui tidak digunakan dalam rumah
	Tidak menggunakan ornamen hias pembawa keberuntungan dan pertahanan rumah

Perbandingan pada tabel diatas menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa di Indonesia yang termasuk kelompok masyarakat diaspora memiliki cara pandang terhadap rumah (*home*) yang dinamis. Mereka yang masih mempertahankan 'akar' kebudayaannya (kebudayaan Cina) seperti di Glodok dan Jembatan-Tiga

cenderung untuk hidup dalam daerah Pecinan dan ekspresi penterjemahan kebutuhan psikologis mengikuti kepercayaan Tionghoa. Sedangkan untuk masyarakat Tionghoa yang tidak mempertahankan ‘akar’ kebudayaannya cenderung tidak bermasalah untuk tinggal dimana-saja dengan dasar kebutuhan, dan penterjemahan kebutuhan psikologis bersifat umum yang merupakan ciri masyarakat Global.

Kebutuhan akan pemenuhan hubungan sosial (*home as social satisfaction*) dalam ruko di Kota-Modern juga tidak terpengaruh oleh identitasnya sebagai masyarakat Tionghoa seperti di studi-kasus sebelumnya (gambar 4.33). Apabila masyarakat Tionghoa sangat memperhatikan hall-utama sebagai tempat untuk menjalin hubungan (*connectedness*) dengan leluhur, dewa dan tamu, -beliau tidak lagi memperhatikan hal tersebut. Baginya ruang keluarga bersifat lebih privat dan berfungsi sebagai tempat untuk berkumpulnya keluarga, sehingga diletakan di dalam, jauh dari area publik dan dekat dengan kamar.

Lokasi	Letak Ruang Bersama	Keterangan
Glodok	 Lantai 1	Ruang bersama publik (ruang bersama) yaitu tempat untuk beribadah dan menerima tamu, letaknya didepan, memiliki hubungan kedekatan dengan ruang bersama privat
Jembatan Tiga	 Lantai 1 Lantai 2	Ada jarak antara ruang bersama yang bersifat publik dengan privat, jarak yang jauh memberi perasaan lebih privat pada ruang bersama di lantai dua
Kota Modern	 Lantai 1 Lantai 2	Tidak ada ruang bersama yang bersifat publik, ruang bersama terletak di lantai dua berdekatan dengan ruang-ruang yang bersifat privat, sehingga tidak semua orang dapat masuk ke ruang bersama

 Publik  Privat

Gambar 4.33 Perbandingan ruang bersama dalam ruko

Tabel diatas menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa yang masih mempertahankan 'akar' kebudayaannya dan cenderung untuk hidup di Pecinan, menterjemahkan kebutuhan sosialnya menurut kebudayaan Tionghoa. Sedangkan untuk masyarakat Tionghoa yang jauh dari daerah Pecinan dan tergolong dalam masyarakat global, menterjemahkan kebutuhan sosialnya dalam rumah dengan lebih bersifat umum tanpa terikat oleh suatu budaya tertentu. Mereka memiliki kebutuhan yang lebih tinggi akan adanya ruang privat pada ruang berkumpul privat. Hal ini terlihat dari ruko di Jembatan Tiga, penghuni memberi jarak antara ruang hall utama dengan ruang berkumpul privat, dengan demikian maka penghuni mempunyai ruang berkumpul dengan suasana yang lebih privat. Bahkan pada ruko Kota-Modern tidak ada ruang berkumpul publik, hal ini membuat hanya orang-orang tertentu saja yang dapat masuk ke dalam ruko. Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan identitas pada masyarakat Tionghoa yang semakin global membuat pemaknaan hunian yang lebih bersifat privat.

Pola keteraturan rumah sebagai wujud ekspresi estetika (*home as aesthetic satisfaction*) yang terbentuk di ruko Kota-Modern memiliki kesamaan dengan ruko-ruko di studi-kasus sebelumnya (gambar 4.34). Hal ini menunjukkan bahwa bentuk pola konfigurasi ruang utama terletak di bagian depan, ruang sekunder dan sirkulasi secara bersebelahan ada di lantai belakang adalah pola dasar yang selalu dipakai dalam ruko. Pola tersebut juga selalu dipakai walaupun penghuninya memiliki identitas diaspora yang berbeda.

Lokasi	Pola Ruang Dalam Ruko
Glodok	
Jembatan Tiga	
Kota-Modern	

Gambar 4.34 Perbandingan Pola Hunian

Keluarga Peter tidak memperhatikan pemenuhan estetika sesuai dengan tradisi Tionghoa. Ia tidak berusaha menunjukkan ekspresi estetika melalui ornamen-ornamen hias khas masyarakat Tionghoa. Hal yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan pemenuhan kepuasan estetika (*home as aesthetic satisfaction*) dilakukan dengan menambahkan hal-hal yang disukai seperti aquarium dan foto-foto tanpa adanya pertimbangan khusus (gambar 4.35). Estetika dinilai sebagai hal yang fungsional untuk memberikan suasana lebih menyenangkan dalam rumah, tidak seperti tradisi masyarakat Tionghoa dimana ornamen hias juga bertujuan untuk mendatangkan keberuntungan berbeda dengan studi-kasus sebelumnya.



Gambar 4.35 Penambahan elemen estetika dalam Ruko Kota-Modern

Sumber : dokumentasi pribadi

Tabel 4.11 Perbandingan ekspresi kebutuhan sosial dalam ruko

	Ekspresi pemuasan kebutuhan estetika dalam rumah
Glodok	Bentuk atap yang dianggap sebagai ekspresi keindahan
	Ukiran-ukiran kayu pada beberapa titik di dalam ruko
	Penambahan ornamen-ornamen untuk menghias rumah
Jembatan Tiga	Ornamen-ornamen hias dalam rumah
	Memajang benda-benda yang disukai seperti foto
Kota-Modern	Ruko tanpa ditambahkan ornamen hias, namun melalui benda-benda yang disukai seperti aquarium, kolam, foto dan lukisan

Tabel diatas menunjukkan cara pandang akan keindahan yang dinamis membuat penterjemahan nilai keindahan yang berbeda tergantung dari identitas penghuninya. Masyarakat Tionghoa yang masih memegang ‘akar’ kebudayaannya menterjemahkan keindahan dalam rumah melalui bentuk atap dan ukiran kayu. Sedangkan bagi masyarakat Tionghoa yang tidak memegang ‘akar’ kebudayaannya menterjemahkan keindahan dalam rumah melalui cara yang personal, misalnya melalui memajang benda kegemaran.

Pemaknaan hunian bagi keluarga Peter yang tinggal di kawasan Kota-Modern merupakan contoh dari masyarakat diaspora Tionghoa yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan studi kasus sebelumnya. Karena beliau jika dikaitkan dengan teori Leung (2003), termasuk dalam masyarakat diaspora global, yang tidak mempunyai pemaknaan rumah yang khusus, karena itu baginya aspek pemaknaan hunian menurut kebudayaan sudah tidak menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.

BAB 5 : KESIMPULAN

Masyarakat Tionghoa di Indonesia adalah masyarakat yang unik, karena mereka adalah masyarakat yang mempunyai kebudayaan sendiri dan budaya itu dibawa lalu beradaptasi di Indonesia. Sejarah mencatat penolakan terhadap keberadaan masyarakat dan budaya Tionghoa di Indonesia membuat masyarakat Tionghoa yang kini bertahan di Indonesia adalah mereka yang telah menganggap rumah (*home*) bukan lagi di negara asalnya (Cina) namun Indonesia. Sejarah panjang masyarakat Tionghoa di Indonesia juga membuat mereka identik dengan bisnis dan perdagangan. Peran ini muncul dari semenjak zaman penjajahan Belanda dan terus bertahan hingga saat ini. Karena itu bagi masyarakat Tionghoa yang hingga kini bertahan di Indonesia aktivitas berdagang dan bisnis menjadi alasan utama untuk tinggal dan telah menjadi kesatuan dalam pemaknaan rumah (*home*) bagi mereka. Kedekatan dengan perdagangan juga tercermin dalam tempat-tinggal mereka yang menggabungkan hunian dengan perdagangan yang disebut dengan rumah-toko (*ruko*).

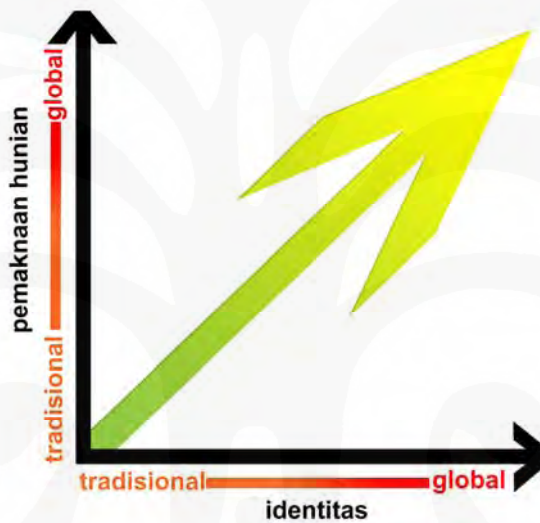
Pemaknaan hunian (*home*) dalam *ruko* bagi masyarakat Tionghoa tidak lepas dari makna hunian sebagai aktualisasi diri. Kepuasan tinggal di *ruko* dan tidak adanya kemauan untuk tinggal selain di *ruko* merupakan bukti bahwa *ruko* telah menjadi bagian dari aktualisasi diri bagi masyarakat Tionghoa. Dan agar hunian dapat mencapai tahap aktualisasi maka hunian perlu memenuhi kebutuhan lain dahulu yaitu, *shelter*, *psychological satisfaction*, *social satisfaction*, dan *aesthetic satisfaction*.

Home as shelter

Kebutuhan dasar manusia akan hunian adalah sebagai tempat berlindung dan tempatnya bernaung. Berdagang atau bisnis adalah aktivitas yang bagi masyarakat Tionghoa merupakan bagian dari keseharian dan lebih dalam lagi telah menjadi identitasnya, karena itu adanya ruang untuk berdagang dalam rumah sama pentingnya dengan ruang berhuni dalam rumah.

Home as psychological satisfaction

Pada tahap rumah sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis, penterjemahan makna rumah (*home*) dalam ruko bagi masyarakat Tionghoa memiliki reaksi yang berbeda-beda. Karena kebutuhan psikologis didasarkan pada identitas, maka bagi masyarakat Tionghoa di Indonesia yang tergolong dalam kelompok masyarakat diaspora, identitas merupakan hal yang dinamis yang membuat penterjemahan hunian yang dinamis pula.



Gambar 5.1 Hubungan antara identitas diaspora dengan pemakaian hunian

Masyarakat Tionghoa di Indonesia yang termasuk kelompok masyarakat diaspora memiliki cara pandang terhadap rumah (*home*) yang dinamis. Mereka yang masih mempertahankan ‘akar’ kebudayaannya (kebudayaan Cina) cenderung mengekspresikan kepuasan psikologisnya dengan hidup dalam daerah Pecinann dan ekspresi penterjemahan kebutuhan psikologis dalam huniannya mengikuti kepercayaan Tionghoa. Sedangkan untuk masyarakat Tionghoa yang tidak mempertahankan ‘akar’ kebudayaannya cenderung tidak bermasalah untuk tinggal dimana-saja asalkan dapat menunjang usahanya, dan penterjemahan kebutuhan psikologis bersifat umum yang merupakan ciri masyarakat Global.

Home as social satisfaction

Sama seperti di atas, identitas yang berbeda membuat penterjemahan makna hunian dalam lingkup kepuasan sosial yang berbeda pula. Masyarakat Tionghoa yang masih mempertahankan 'akar' kebudayaannya menterjemahkan kebutuhan sosial dalam rumahnya sesuai dengan kebudayaan Tionghoa, seperti terdapatnya hall-utama dan strata dalam keluarga dalam menjaga hubungan (*connectedness*) dan kehangatan (*warmth*) di dalam rumah. Hal ini berbeda dengan masyarakat Tionghoa yang memiliki identitas global, mereka tidak menterjemahkannya mengikuti kebudayaan Tionghoa dan ruang di dalam hunian cenderung bersifat privat.

Home as aesthetic satisfaction

Untuk dapat menikmati keindahan di dalam rumah, sebelumnya penghuni harus mampu merasakan kecocokan (*physical suitability*) dengan rumahnya terlebih dahulu. Ruko sebagai perkembangan dari rumah tradisional Cina, pembagian ruangnya tetap bertahan hingga saat ini. Terlihat dari masih bertahannya pola ruang utama, ruang sekunder dan ruang sirkulasi (dahulu *courtyard*). Masih digunakannya pola yang dalam ruko dengan hunian tradisional Tionghoa, menunjukkan bahwa pola ini masih mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Tionghoa hingga saat ini. Pola ruang seperti ini juga tetap digunakan pada masyarakat Tionghoa yang sudah tidak terikat dengan kebudayaan Tionghoa, hal ini menunjukkan bahwa pola ini mampu menampung kebutuhan baik secara umum ataupun khusus untuk kebudayaan Tionghoa. Identitas yang berbeda pada masyarakat Tionghoa juga menyebabkan perbedaan pandangan mengenai hal estetis dalam rumah. Masyarakat global tidak lagi memandang keindahan seperti yang dimaknai masyarakat Tionghoa, yaitu keindahan ukiran, pemasangan ornamen hias dan penggunaan warna yang khas.

Dari berbagai penterjemahan makna hunian pada ruko bagi masyarakat Tionghoa menunjukkan bahwa sebagai kelompok masyarakat diaspora, masyarakat Tionghoa mempunyai pemahaman akan rumah yang dinamis pula sesuai dengan identitas diasporanya. Namun satu hal yang mendasar adalah kebutuhan akan aktivitas

berdagang yang sama pentingnya dengan aktivitas berhuni di dalam rumah. Berdagang yang seolah sudah menyatu dengan masyarakat Tionghoa perlu mendapatkan ruang dalam rumah. Berdagang juga menjadi faktor paling penting dan menggantikan kebudayaan dalam pemaknaan rumah dalam perkembangan identitas masyarakat diaspora Tionghoa yang semakin global. Hal ini berbeda dari gambaran manusia umum akan hunian sebagai tempat-tinggal yang nyaman dan tenang, namun bagi masyarakat Tionghoa hunian yang mempunyai fungsi toko dan cenderung ramai justru yang menjadi rumah ideal.

Masyarakat Tionghoa yang luas dan masuk dalam kelompok diaspora mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam penterjemahan akan rumah. Bagi masyarakat Tionghoa yang masih memegang 'akar' kebudayaannya cenderung hidup bersama dalam Pecinann dan masih menterjemahkan rumah berdasarkan kebudayaan Tionghoa. Sedangkan masyarakat Tionghoa yang tidak memegang 'akar' kebudayaannya cenderung leluasa dalam memilih tempat-tinggal dan dalam penterjemahan rumah lebih bersifat umum. Karena itu, dalam pengembangan ruko bagi masyarakat Tionghoa harus terlebih dahulu mengedepankan kepada masyarakat Tionghoa yang mana ruko itu ditujukan. Dengan demikian maka pendekatan penterjemahan hunian selanjutnya dapat mengikuti pola yang membuat penghuni dapat memaknai ruko atau huniannya dengan tepat.

DAFTAR REFERENSI

- Bell , Paul A. (1990). *Enviromental Psychology*. Belmont Ca :Wadsworth.
- Berlinder, Nancy. (2003). *Yin Yu Tang: The Architecture and Daily Life of a Chinese House*. Boston: Tuttle.
- Ellisa, Evawani & Narumi, Kunihiro. (1998). A study on the Resident's Intention to live in Shop Houses. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 88, 523-528
- Handinoto. (Ed.). (2006). *Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia. In Peranakan di Indonesia*, Surabaya: Petra.
- Israel ,Toby. (1977). *Some Place Like Home*. Seattle: Academy Press.
- Khol, David G. (1984). *Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya*. Kuala Lumpur: Heniamen.
- Knapp, Ronald G. (2004). *Asia's Old Dwelling*. New York: Oxford.
- Knapp, Ronald G. (2005) *Chinese House*. Boston: Tuttle.
- Laurence, J.C. Ma, (Ed.). (2003). *The Chinese Diaspora*. Boston: Rowman & Littlefield.
- Leung, Maggi W.h. (2003). *Notions of Home among Diaspora Chinese in Germany*. In Laurence, J.C. Ma (Ed.). *The Chinese Diaspora*. Boston: Rowman & Littlefield.
- Lombard, Denys. (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jakarta:Gramedia.

Markus, Clare Cooper. (1995). *The house as a mirror of self*. Berkeley Ca: Conari

Norberg-Schulz, C. (1985). *The concept of dwelling: On the way to figurative architecture*. New York: Rizzoli.

Ong Eng Die. (1979). *Peranan Orang-orang Tionghoa dalam Perdagangan*. Jakarta

Ong Hok Ham. (2005). *Riwayat Tionghoa Peranakan*. Depok: Komunitas Bambu,

Pratiwo. (2010). *Arsitektur tradisional tionghoa dan perkembangan kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Tze Ling Li. (2007). A study of Ethnic Influence on the Facades of Colonial Shophouses in Songapore: A Case Study of Telok Anyer in Chinatown. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 48, 41-48

Viaro, Allain. (Ed.). (1992). 'Is Chinese shophouse Chinese?' In *Les Cahiers de la recherché de Architecturale*. Marseille : Parentheses.

Wijayakusuma, Hembing. (2005). *Pembantaian Massal 1740: Tragedi Berdarah Angke*. Jakarta:Obor.